**PENELITIAN INDIVIDUAL**

**MOTIVASI MAHASISWA MUSLIM ASAL THAILAND SELATAN**

**KULIAH DI UIN SUNAN KALIJAGA**

(Studi Kasus di Warungboto, Gowok, Papringan Yogyakarta)



Disusun oleh:

Dra. Soraya Adnani, M.Si

NIP. 19650928 199303 2 001

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

2013

**PRAKATA**

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah menganugerahkan kesehatan dan keimanan kepada peneliti. Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi Besar kita, Nabi Muhammad SAW. Semoga syafaat selalu menyertai keluarga, para sahabat Nabi, beserta para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penelitian yang berjudul Motivasi Mahasiswa Muslim Asal Thailand Selatan Kuliah di UIN Sunan Kalijaga (Studi kasus di Warungboto, Gowok, Papringan Yogyakarta), ini Alhamdulillah akhirnya telah terselesaikan. Tentu saja proses penyelesaian penelitian ini tidak dilakukan sendiri oleh peneliti, melainkan mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti harus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Zamzam Afandi, M.Ag, selaku ketua LP2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah meloloskan proposal penelitian yang diajukan peneliti.
2. Dr. Maharsi, M.Hum yang telah memberikan saran yang membangun pada saat proposal penelitian ini diseminarkan, dan juga kepada Dr. Wildan, M.Ag yang telah memberi saran pada saat seminar hasil penelitian.
3. Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum, selaku ketua jurusan SKI Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan rekomendasi kepada peneliti pada saat pengajuan proposal penelitian.
4. Titi Kardiana, SE.,M.M., selaku Kasub Alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memperkenalkan peneliti kepada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta asal Thailand yang bertempat tinggal di Warungboto, Gowok, dan Papringan. Atas jasa beliaulah, peneliti banyak mendapat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
5. Para mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang berasal dari Thailand, Hanan, Asma, Syarip, Hasbu, Furkon, Farida, Ros, Aisyoh, Nurma Wae-Useng, Nooreehan Salae, Kalleya, dan lain-lain yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. *I love you all*. Tanpa kalian, penelitian ini bisa jadi tidak terselesaikan.
6. Bapak (almarhum) dan ibu peneliti, yang selalu mengajari peneliti untuk bersikap sabar dan tawakal ketika menghadapi segala cobaan hidup.
7. Pihak-pihak lain yang turut membantu mensukseskan perjalanan penelitian ini.

Akhirnya atas segala bantuannya, baik secara moril mapun materiil, peneliti ucapkan banyak terima kasih. Semoga amal ibadah kalian semua dibalas oleh Allah SAW. Amin.

Yogyakarta, 15 Desember 2013

Peneliti

Dra. Soraya Adnani, M.Si

 NIP. 19650928 199303 2 001

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL i

PRAKATA ii

DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN 1

1. Latar Belakang 1
2. Pokok Masalah 8
3. Tujuan dan Kegunaan 8
4. Tinjauan Pustaka 10

BAB II METODOLOGI PENELITIAN 15

1. Pendekatan dan Landasan Teori 15
2. Pendekatan 15
3. Landasan Teori 16
4. Hipotesis 23
5. Tahapan Penelitian 23
6. Tahap Pralapangan 24
7. Penentuan lokasi penelitian 24
8. Penentuan sampel dan informan 25
9. Tahap Pekerjaan Lapangan 26
10. Observasi 26
11. Wawancara 26
12. Dokumentasi 27
13. Tahap Analisis Data 27
14. Tahap Penulisan Laporan Penelitian 28

BAB III DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN 29

1. Lokasi Daerah Penelitian 29
2. Kelurahan Warungboto, Kecamatan Umbulharjo 30
3. Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok 33
4. Sejarah Masuknya Islam Di Patani, Selatan Thailand 42
5. Profil Lembaga Pengirim (Thailand Selatan) dan Organisasi

Penerima Mahasiswa Asal Thailand Selatan di Yogyakarta 54

1. Pengajian Tinggi Islam Darul Maarif (Petidam) di Pattani dan Persatuan Mahasiswa Islam Pattani Selatan Thailand

di Indonesia (PMIPTI) 54

1. Yayasan Lukman Nur Hakim dan Ikatan Mahasiswa Islam Thailand di Indonesia 62
2. *Sang Khom Islam Wittaya School* dan *Thai Student* 67
3. Persebaran Jumlah Mahasiswa Asal Thailand yang Kuliah di UIN Sunan Kalijaga 71

BAB IV ANALISIS DATA 78

BAB V PENUTUP 89

1. Kesimpulan 89
2. Kontribusi 90

DAFTAR PUSTAKA

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Lata**r **Belakang**

 Thailand (biasa juga disebut dengan Muang Thai Risabdah) merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang terletak di sebelah utara Malaysia.[[1]](#footnote-1) Sebagai salah satu negara ASEAN, Thailand sudah dikenal diseluruh dunia dengan sebutan gajah putih. Dikatakan demikian karena, negara Thailand sebagai satu-satunya negara di Asia Tenggara yang tidak pernah mengalami penjajahan. Adanya status ini membuat pandangan orang Thailand tentang orang barat relatif tidak terlalu buruk. Dengan kondisi yang demikian inilah menyebabkan rakyat Thailand belum pernah merasakan pahit getirnya masa-masa penjajahan yang bisa menumbuhkan rasa permusuhan bangsa-bangsa lain di Asia Tenggara terhadap negara barat, khususnya terhadap negara penjajah. Dengan adanya pengalaman sejarah yang unik tersebut membuat negara Thailand lebih cepat dan mudah dalam menyelesaikan diri dengan proses modernisasi versi Barat.[[2]](#footnote-2)

 Secara geografis, negara Thailand berbatasan dengan beberapa negara tetangga, seperti disebelah barat dan utara berbatasan dengan Myanmar (Burma), dan disisi utara dan timur berbatasan dengan negara Laos. Sedangkan disisi timur, Thailand berbatasan dengan negara Kamboja, dan disisi selatan berbatasan dengan negara Malaysia. Luas wilayah Thailand sekitar 514.000 km2 dengan jumlah penduduk per Juli 2006 sebanyak 64 juta jiwa. Mayoritas etnis Thailand beragama Buddha (sekitar 70%, meski ada juga sumber lain yang menyebutkan sampai lebih dari 80%), lalu diikuti penganut agama Islam (10%), dan sisanya tersebar pada penganut agama lain yang jumlahnya relatif kecil, seperti agama Hindu, Konghuchu, dan Kristen, bahkan ada juga yang mengikuti aliran kepercayaan. Mengingat jumlah penganut agama Buddha mendominasi pada rakyat Thailand, dan didukung dengan adanya tradisi Buddha yang mengakar kuat di Thailand hingga sekarang maka menyebabkan Thailand sering disebut sebagai negara Buddha. Begitu juga sebutan untuk orang Thailand dikenal dengan sebutan orang Buddha aliran Teravada.

 Berdasarkan data yang ada, persebaran komunitas muslim di Thailand terserak ke dalam 77 provinsi, mulai dari Chiang Mai, Chiang Rai, dan Mae Hong Son di utara, Khon Kaen di timur laut, Tak, Ayyutthaya, Nakhon, Nayok, Chachoengsao, Chon Buri, dan Bangkok di tengah, Phuket, Ranong, Phang Nga dan Krabi di tepi laut Andaman (baratdaya Thailand). Selanjutnya, komunitas muslim di Thailand juga ada di Nakhon Si Thammarat, Surat Thani, dan Songkhla hingga Satun, Pattani, Yala, dan Narathiwat yang lokasinya berdekatan dengan negara Malaysia. Meski komunitas muslim di Thailand tersebar dibeberapa provinsi, namun ketika berbicara tentang muslim Thailand, lazimnya orang langsung merujuk kepada muslim Pattani, Yala, dan Narathiwat yang berada di Thailand Selatan. Jumlah penganut agama Islam di ketiga provinsi tersebut mencapai sekitar 70% dari jumlah total muslim di Thailand Selatan. Dengan demikian wajarlah kalau secara umum, komunitas muslim di tiga wilayah provinsi tersebut dapat dianggap sebagai representatif dari muslim Thailand. Bahkan wilayah Pattani, Yala, dan Narathiwat dianggap sebagai basis massa muslim terkuat yang terletak di Thailand bagian selatan.[[3]](#footnote-3)

 Secara historis, minoritas muslim Thailand yang tinggal di Thailand Selatan tidaklah berakar yang sama dengan bangsa Thailand pada umumnya, baik dari segi agama, bahasa, maupun budayanya. Muslim di Thailand merupakan bagian dari Bangsa Melayu karena secara geografis, tempat tinggalnya berbatasan dengan negara Melayu Malaysia. Letak geografis yang demikian itulah menyebabkan ikatan-ikatan budayanya telah membantu memupuk suatu rasa keterasingan dikalangan mereka terhadap lembaga sosial, budaya, dan politik di Thailand. Sebelum abad ke-18, kaum muslim yang berada di Thailand Selatan merupakan bagian dari kerajaan muslim Patani. Namun setelah abad ke-18, atau tepatnya sejak tahun 1906, sesuai dengan perjanjian Inggris-Siam maka Siam secara resmi mengambil alih negara-negara yang ada di Melayu Utara, seperti: Pattani, Narathiwat, Songkhla, Yala, dan Satun untuk kemudian menjadi provinsi di Thailand. Sementara negara Melayu Utara yang lain, seperti Kedah, Kelantan, Perlis, dan Terengganu oleh Inggris dimasukkan sebagai bagian dari Malaysia. Adanya kondisi yang demikian inilah menyebabkan akhirnya sampai sekarang, kaum muslim yang semula dibawah kekuasaan kerajaan muslim Patani berubah menjadi dibawah kekuasaan kerajaan Thailand. Dengan demikian, dari segi politik, mereka merupakan bagian dari bangsa Muangthai. Bahkan secara definitif, kaum muslim yang dulu dibawah kekuasaan kerajaan Patani, sejak tahun 1902 M dimasukkan kedalam kekuasaan kerajaan Thailand yang waktu itu diperintah oleh Chulalongkorn atau Raja Rama V. Selama berada dibawah kekuasaan pemerintahan Thailand yang menganut agama Buddha sebagai agama resmi negara, komunitas muslim di Thailand Selatan merasa diberlakukan tidak adil sebagai kaum minoritas.[[4]](#footnote-4) Adanya perubahan status tersebut, ternyata dalam perjalanan waktu menimbulkan persoalan baru yang sampai sekarang ini menjadi ganjalan, baik dari pemerintah Thailand sendiri maupun dari komunitas muslim di Thailand Selatan pada khususnya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan agamadan tradisi sehingga menyebabkan hubungan antara muslim Thailand dengan mayoritas etnis Thailand yang beragama Buddha senantiasa diliputi kecurigaan.[[5]](#footnote-5) Di satu sisi, masyarakat Patani khususnya diberlakukan tidak adil karena mereka **di**haruskan untuk menerima Budhaisasi disegala bidang. Hal ini tentunya sangat sulit mereka terima. Dampak dari penolakan ini berimbas pada sektor ekonomi yang mana Patani menjadi jauh tertinggal dibandingkan dengan wilayah lain yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Buddha. Persoalan pendidikan yang tertinggal juga menjadi persoalan yang serius bagi warga Pattani. Sedangkan pada sisi yang lain (dari pihak pemerintah) merasa apa yang telah dilakukan tersebut (Buddhaisasi) itu dalam rangka penyatuan etnik.[[6]](#footnote-6) Adanya perbedaan sudut pandang ini tampaknya akan menjadi persoalan serius bagi prospek penguatan proses homogenisasi etnik.

 Adanya problematika-problematika diatas menyebabkan sejumlah komunitas muslim di Pattani membuat gerakan-gerakan untuk bangkit melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan dari pemerintah Thailand. Bentuk perlawanan itu diawali dengan munculnya Gerakan Rakyat Patani (GRP) yang didirikan oleh Haji Sulong pada tanggal 3 April 1947. Dengan melalui Gerakan Rakyat Patani, Haji Sulong bersama dengan para pemimpin muslim lainnya menandatangani petisi untuk menuntut hak-haknya, antara lain pengajuan otonomi penuh, menuntut penerimaan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi disamping bahasa Thai, penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar di wilayah itu, penerapan hukum Islam bagi kaum muslim, merekrut kaum muslim di provinsi-provinsi yang dikuasai muslim dengan komposisi 80%, dan membentuk Dewan Muslim yang khusus mengurusi persoalan-persoalan spesifik kaum muslim. Selanjutnya organisasi lain yang muncul dikalangan kaum minoritas muslim Thailand adalah *Pattani United Liberation Organization* (PULO), Barisan Nasional Pembebasan Patani (BNPP), Barisan Revolusi Nasional, dan masih banyak lagi organisasi lainnya. Pada intinya, tujuan adanya organisasi kelompok tersebut adalah adanya keinginan kaum minoritas muslim di Thailand untuk memisahkan diri dari kerajaan Thai. Hal ini dikarenakan kaum muslimin melihat adanya keengganan pemerintah untuk memberikan kebebasan dalam mengamalkan ajaran agamanya dan mengungkapkan aspirasi budaya mereka. Dengan perkataan lain dapat dimaknai bahwa pemerintah berusaha menjauhkan Islam dari penganutnya dan melakukan pelumpuhan budaya yang dimiliki umat Islam. Selain itu juga tindakan birokrat lokal yang tidak simpatik seringkali menimbulkan banyak kesulitan.[[7]](#footnote-7) Meski berbagai upaya kaum minoritas muslim di Thailand telah melakukan berbagai perlawanan terhadap pemerintah, namun sampai sekarang hasilnya belum memuaskan. Meski kondisinya demikian, namun usaha mereka yang belum membuahkan hasil tersebut tidaklah menyurutkan semangat muslim Pattani untuk bangkit dari kepurukan. Salah satu usaha yang masih menyisakan harapan adalah melakukan peningkatan SDM (sumber daya manusia) bagi muslim Pattani untuk mengembangkan ilmu pendidikan Islam yang lebih layak. Untuk mewujudkan harapannya itu lalu Lembaga Majelis Agama Islam Wilayah Pattani, Thailand Selatan, berkunjung ke Indonesia ( dalam hal ini dengan Menteri Agama Republik Indonesia). Tujuan dari kunjungannya itu adalah untuk melakukan kerjasama dibidang dakwah, pembangunan, pendidkan dan kebudayaan, pengembangan Bahasa Melayu dan Indonesia, haji, dan sektor ekonomi. Salah satu alasan Indonesia menjadi alternatif kerjasama bagi muslim Pattani adalah karena adanya kesamaan agama (Islam) dan kemiripan dalam hal bahasa (Melayu). Dengan adanya kemiripan itulah maka dengan mencontoh Indonesia yang serba plural ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk perdamaian di Thailand Selatan. Kerjasama dibidang pendidikan inilah yang menjadi salah satu penyebab relatif banyak warga masyarakat dari Pattani yang menimba ilmu diberbagai perguruan tinggi negeri di Yogyakarta (seperti: di UIN Sunan Kalijaga, UGM, dan UNY) serta perguruan tinggi swasta yang berlabel Islam di Yogyakarta, antara lain diUniversitas Ahmad Dahlan dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.[[8]](#footnote-8)

1. **Pokok Masalah**

 Berdasarkan paparan diatas, maka kemudian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Motivasi mahasiswa asal Thailand Selatan untuk menempuh pendidikannya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Namun agar persoalan tidak melebar, maka peneliti sengaja membatasi persoalan dengan mengajukan berbagai pertanyaan dibawah ini:

1. Bagaimanakah sejarah masuknya agama Islam ke wilayah Thailand Selatan?
2. Apa motivasi mahasiswa muslim dari Thailand Selatan memilih melanjutkan pendidikannya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
3. Siapa yang mendorong mereka untuk menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
4. Apa rencana mereka setelah menyelesaikan studinya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
5. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejarah Islam masuk di Thailand Selatan.

 2. Untuk mengungkapkan latar belakang mahasiswa dari Thailand Selatan menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

 3. Untuk mengetahui siapa yang mendorong mereka belajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

 4. Untuk mengetahui rencana mereka setelah menyelesaikan studinya dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan akademis
2. Penelitian ini ada relevansinya dengan pengembangan bidang keilmuan penulis, yaitu Antropologi dan Sosiologi sehingga diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya pada tema yang sama.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positip bagi akademisi, khususnya bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai motivasi mahasiswa muslim dari Thailand Selatan untuk belajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Kegunaan praktis
* Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kita untuk lebih memahami tentang masyarakat muslim dari Thailand Selatan.
* Dengan melakukan penelitian ini mudah-mudahan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya berguna bagi peneliti sendiri.
1. **Tinjauan Pustaka**

 Tinjauan pustaka merupakan sebuah pembahasan yang lebih menekankan pada upaya memposisikan penelitian yang akan dilakukan untuk kemudian dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian yang sudah ada mengenai tema yang sama.[[9]](#footnote-9) Dengan demikian, tinjauan pustaka bukanlah uraian tentang daftar pustaka yang akan digunakan, namun merupakan uraian singkat dari hasil-hasil penelitian tentang masalah yang sejenis yang telah dilakukan oleh orang lain.[[10]](#footnote-10) Dengan membandingkan dan memposisikan hasil-hasil penelitian terdahulu, setidak-tidaknya dapat membantu peneliti dalam memperoleh kelancaran jalannya suatu penelitian. Oleh karena itu, uraian berikut ini perlu peneliti sajikan beberapa hasil penelitian yang telah ada.

 *Pertama,* buku dengan judul *Sejarah & Kebudayaan Islam Di Asia Tenggara*, yang ditulis oleh Saifullah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Pembahasan di dalam buku ini lebih menitikberatkan pada kondisi Islam dibeberapa negara kawasan Asia Tenggara, termasuk di Muangthai (Thailand). Khususnya tentang Thailand, dalam buku tersebut dideskripsikan mengenai sejarah masuknya Islam ke Thailand Selatan dan upaya serta perjuangan Umat Islam Patani dalam mempertahankan identitas (yaitu agama, bahasa, dan budayanya). Disamping itu juga ada pembahasan mengenai kondisi Umat Islam Thailand pada masa kini yang sudah banyak melakukan interaksi dengan negara-negara muslim lainnya, seperti dengan negara-negara di Asia Selatan, Asia Tenggara, dan bahkan Timur Tengah. Dampak adanya interaksi yang erat inilah menyebabkan semakin banyak generasi muda Islam Thailand yang dikirim belajar ke luar negeri. Sementara itu dalam karya penelitian ini, peneliti ingin lebih fokus pada motivasi Umat Islam Thailand Selatan melanjutkan pendidikannya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

 *Kedua,* buku yang berjudul *Sejarah Islam Asia Tenggara,* karya Helmiati (Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing, 2011). Memang dalam buku ini dibahas mengenai dinamika Islam di negara-negara kawasan Asia Tenggara, termasuk Thailand. Digambarkan dalam buku ini bahwa sejak daerah yang sekarang menjadi provinsi di Thailand Selatan bergabung dengan negara Thailand selalu saja diantara mereka terjadi perseteruan. Dampak dari perseteruan tersebut tentunya berimbas pada persoalan ketertinggalan dalam berbagai sektor kehidupan yang dialami oleh umat Islam di Thailand Selatan, terutama dibidang pendidikan, ekonomi, dan beberapa fasilitas pemerintah lainnya. Lembaga pendidikan yang difasilitasi oleh pemerintah Thailand kecenderungannya mempergunakan bahasa Thai secara ketat sebagai bahasa pengantarnya, padahal mayoritas mereka yang berada di Thailand Selatan hanya bisa sedikit-sedikit berbahasa Thai atau bahkan sama sekali tidak dapat berbahasa Thai (karena memang mereka tidak mau belajar bahasa Thai dengan alasan tertentu). Inilah salah satu penghambat masalah pendidikan di Thailand Selatan. Sementara dalam karya ini, peneliti ingin lebih mengetahui, mengapa umat Islam dari Thailand Selatan melanjutkan pendidikannya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

 *Ketiga,* adabuku karya M. Ali Kettani yang berjudul *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa ini* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005).Buku tersebut merupakan sebuah karya yang diterjemahkan oleh Zarkowi Soejoeti. Dalam buku ini memang disinggung sedikit mengenai sejarah adanya Thailand Selatan yang mayoritas dihuni oleh kaum muslim yang pada akhirnya dapat dikuasai oleh pemerintah Thailand yang menjadikan agama Buddha sebagai agama resmi negara. Dalam buku tersebut juga digambarkan bagaimana masyarakat muslim di Thailand Selatan menghadapi ketidakadilan, kekejaman, dan kerinduan mereka untuk menjadi seorang muslim minoritas yang mempunyai harga diri. Bentuk-bentuk ketidakadilan akan tampak ketika pendidikan Islam tidak diajarkan di sekolah-sekolah negeri, bahkan pemerintah mencoba menghancurkan sekolah-sekolah muslim dan menggantinya dengan sekolah Thai. Pemerintah juga berusaha menghancurkan pengaruh bahasa Melayu dikalangan muslim, tidak peduli terhadap perayaan-perayaan dalam agama Islam, bahkan menganiaya, menahan, dan kadang-kadang malah membunuh para pemimpin agama dan politik muslim demi menipiskan identitas Islam mereka. Berdasarkan gambaran diatas maka penelitian ini ingin mengungkapkan latar belakang mereka menempuh pendidikan di perguruan tinggi Islam negeri, yaitu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

 *Keempat,* Buku lain yang perlu ditinjau adalah buku yang berjudul *Hubungan Internasional Di Asia Tenggara: Teropong Terhadap Dinamika, Realitas, dan Masa Depan,* karya Bambang Cipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Didalam buku ini ada pembahasan sedikit mengenai persoalan yang dialami antara etnis muslim di Thailand Selatan dengan etnis Thai yang beragama Buddha, yakni masalah perbedaan tradisi dan agama. Akan tetapi dalam buku ini tidak dibahas lebih lanjut sejarahnya mengapa dengan adanya perbedaan itu menyebabkan terjadinya persoalan yang serius dikalangan masyarakat muslim, padahal dalam karya peneliti dideskripsikan akar persoalan antara muslim di Thailand Selatan dengan pemerintah Thailand sehingga sejarah masuknya Islam di Thailand Selatan tidak bisa diabaikan.

 *Kelima,* Skripsi karya Khusnul Khotimah (Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013) yang berjudul *Pengamalan Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge Di lingkungan Forum Komunitas Mahasiswa Bone-Yogyakarta (FKMB-Y).* Skripsi tersebut menggambarkan bagaimana pelajar dan mahasiswa yang berasal dari Sulawesi Selatan menuntut ilmu di Yogyakarta. Mereka aktif ikut organisasi berbasis kedaerahan (Sulawesi Selatan), yaitu FKMB-Y dan sering mengadakan pertemuan diantara para anggota yang dipusatkan di asrama Arung Palakka. Untuk mengikat hubungan kekerabatan diantara para anggota, FKMB-Y mencoba mengamalkan nilai 3 S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) melalui berbagai kegiatan, baik yang bersifat keagamaan maupun non keagamaan. Kegiatan non keagamaan juga diadakan karena tidak semua anggota FKMB-Y adalah penganut agama Islam. Pembahasan dalam skripsi tersebut jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada subyek peneliti yaitu mahasiswa muslim yang berasal dari Thailand Selatan dan sedang menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Memang selama di Yogyakarta mereka bertempat tinggal menyatu ditempat yang sudah ditentukan oleh organisasi dikalangan mereka. Oleh karena semua anggota organisasi menganut agama Islam sehingga berbagai kegiatan yang diadakan oleh organisasi mayoritas bersifat keagamaan, seperti yasinan, belajar tajwid, belajar menghafal doa-doa sehari-hari, belajar menjadi khotib, dan lain sebagainya

 Berdasarkan penelusuran berbagai karya ilmiah diatas, peneliti dapat mengatakan bahwa penelitian tentang **Motivasi mahasiswa muslim asal Thailand Selatan menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta** sepengetahuan peneliti belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa penelitian ini layak untuk diteliti dan dapat dijadikan sebagai karya penelitian yang momentum khususnya bagi peneliti.

**BAB II**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Landasan Teori**
2. **Pendekatan**

 Istilah pendekatan merupakan kata terjemahan dari bahasa Inggris ‘*approach’.* Dalam kajian ilmiah, seringkali penulis menggunakan pendekatan tertentu untuk membantu menganalisis tulisannya tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pendekatan adalah adanya suatu disiplin ilmu yang dijadikan sebagai landasan kajian sebuah studi atau penelitian. Dengan menggunakan pendekatan tertentu berarti peneliti harus bisa mengambil keputusan disiplin ilmu apa yang akan dipergunakan sebagai ilmu bantu dalam penelitiannya.

 Untuk mengungkap latar belakang mahasiswa asal Thailand Selatan menunutut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta maka peneliti menggunakan pendekatan Antropologi dan pendekatan Sosiologi. Pendekatan Antropologi merupakan suatu pendekatan yang berusaha memahami perilaku manusia (*antropos*) sesuai latar belakang kepercayaan dan kebudayaannya secara manusiawi (humaniora). Sedangkan pendekatan Sosiologi berusaha memahami hakekat masyarakat dalam kehidupan kelompok (baik pada struktur, dinamika, institusi, maupun interaksi sosialnya).

1. **Landasan Teori**

 Dalam studi ini, peneliti menggunakan teori Sistem Tindakan (*Action System)* yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Parsons mengidentifikasikan adanya empat sub-sistem tindakan manusia yang masing-masing memiliki mekanisme pengendalian tindakan manusia yang berkaitan satu sama lain didalam apa yang ia sebut sebagai hierarkhi sibernetik, yakni berturut-turut dari hierarkhi paling bawah menuju hierarkhi yang paling tinggi. Pada awalnya, tindakan manusia dikendalikan oleh sub-sistem biologi,lalu diikuti oleh sub-sistem kepribadian, sub-sistem sosial, dan sub-sistem kebudayaan. Dalam hai ini sub-sistem biologi mengendalikan tindakan manusia melalui mekanisme kebutuhan-kebutuhan biologis atau fisiologis, sementara sub-sistem kepribadian melalui motivasi-motivasi psikologis, sub-sistem sosial melalui norma-norma sosial, dan sub-sistem kebudayaan melalui nilai-nilai kebudayaan.

 Urut-urutan hierarkhi itu ditentukan oleh seberapa besar tiap sub-sistem terhadap sub-sistem yang lain mengendalikan informasi dan energi. Dalam hal ini, sub-sistem yang memiliki informasi lebih besar daripada energi yang dikuasainya maka sub-sistem itu berada pada hierarkhi yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap tindakan sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut maka yang menduduki hierarkhi tertinggi dalam mengendalikan tindakan sosial menurut Parsons adalah sub-sistem kebudayaan. Hal ini dikarenakan didalam sub-sistem kebudayaan terdapat nilai-nilai kebudayaan yang mencakup pengetahuan-pengetahuan, gagasan-gagasan, dan kepercayaan-kepercayaan yang bisa dipakai untuk mengendalikan dan mengarahkan tindakan manusia. Sebaliknya sub-sistem biologi berada pada level hierarkhi yang paling bawah karena sub-sistem biologi kaya akan energi tetapi hanya menguasai informasi sedikit terhadap tindakan sosial. Adapun sub-sistem sosial berperan untuk memedisiasi dan menterjemahkan informasi dari sistem kebudayaan ke dalam bentuk aturan-aturan bertindak (berupa norma-norma sosial) bagi sub-sistem kepribadian dari anggota masyarakat. Pada akhirnya, melalui proses internalisasi norma-norma sosial dan nilai-nilai dari sub-sistem kebudayaan maka perilaku sub-sistem biologi dapat dikendalikan.

LINGKUNGAN METAFISIKA

Fungsi Sub-sistem Hubungan

 Kontrol Informasional

Latensi SUB-SISTEM KEBUDAYAAN

Integrasi SUB-SISTEM SOSIAL

Pencapaian SUB-SISTEM KEPRIBADIAN

tujuan

Adaptasi SUB-SISTEM BIOLOGI

 Kondisi Energi

LINGKUNGAN FISIKA

Berdasarkan gambar diatas dapatlah dijelaskan disini bahwa meskipun sub-sistem sosial tidak menduduki hierarkhi yang paling tinggi, namun menurut Parsons menempati kedudukan yang sangat sentral. Hal ini dikarenakan sub-sistem sosial mempunyai fungsi mengintegrasikan ketiga sub-sistem yang lain. Dalam hal ini, ketiga sub-sistem yang lain dipandang sebagai lingkungan sub-sistem sosial. Meski demikian, menurut gambar diatas masih ada dua lingkungan lagi diluar ketiga sub-sistem (biologi, kepribadian, dan kebudayaan), yaitu lingkungan metafisika dan lingkungan fisika. Lingkungan metafisika merupakan lingkungan realitas yang bersifat absolut, posisinya diatas sub-sistem kebudayaan. Adapun lingkungan fisika-organik posisinya di bawah sub-sistem biologi. Pada gambar diatas, juga menjelaskan bahwa ada level-level yang terintegrasi dalam sistem-sistem tersebut, yaitu *pertama* setiap level yang lebih rendah menyediakan syarat dan energi yang dibutuhkan bagi level yang lebih tinggi. *Kedua,*level yang lebih tinggi mempunyai tugas untuk mengontrol level-level yang hierarkhinya berada dibawahnya.[[11]](#footnote-11)

 Menurut Parsons, ada fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap sistem yang hidup demi kelestariannya, yakni:

1. Kebutuhan yang berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya.
2. Kebutuhan yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan itu.

Berdasarkan premis tersebut lalu Parsons menciptakan empat kebutuhan fungsional yang dapat dirangkaikan dengan seluruh sistem yang hidup, yaitu yang dikenal dengan A,G,I,L (*adaptation, goal attainment, integration, latency)*. Dalam hal ini, agar sistem bisa bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut:

1. Adaptasi: sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. Pencapaian Tujuan : sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
3. Integrasi : sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur antar ketiga fungsi tersebut (A,G,L).
4. Latensi (pemeliharaan pola) : sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Fungsi AGIL tersebut dapat ditemukan dan tertanam kukuh diseluruh sistem, baik itu pada sistem biologis, sistem sosial, sistem kepribadian, maupun sistem kebudayaan. Dengan demikian, ke-4 prasyarat fungsional tersebut berkaitan dengan hubungan sistem dan lingkungannya serta sarana-sarana melalui penyelesaian yang harus dipenuhi. Dalam pembahasan berikutnya perlu dijelaskan bagaimana Parsons menggunakan AGIL dalam menangani keempat sistem tindakan.

1. Sistem biologi adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan nenyesuaikan dan mengubah dunia luar.
2. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya.
3. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya.
4. Sistem kebudayaan menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.[[12]](#footnote-12)

Adapun penjabaran dari penerapan AGIL dalam sistem tindakan sosial adalah sebagai berikut: Urutannya dimulai dengan munculnya suatu ketegangan yang merupakan kondisi ketidaksesuaian antara keadaan suatu sistem sekarang ini dengan suatu keadaan yang diinginkan. Ketegangan ini merangsang penyesuaian (adaptasi) dari suatu tujuan tertentu (*goal maintenance)* serta menggiatkan semangat dorong yang diarahkan kepada pencapaian tujuan itu. Pencapaian tujuan itu untuk memberikan kepuasan sehingga dapat mengatasi atau setidak-tidaknya dapat mengurangi ketegangan. Akan tetapi sebelum suatu tujuan dapat tercapai maka harus ada suatu tahap penyesuaian terhadap keadaan genting dari situasi dimana tenaga dan alat harus dipersiapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Selama menjalani tahap ini, rasa puas harus ditunda. Selanjutnya, agar sistem sosial dapat bergerak sebagai satu kesatuan menuju tercapainya tujuan itu maka diperlukan adanya solidaritas diantara para anggotanya. Dengan demikian, pada tahap pencapaian tujuan, harus ada integrasi artinya solidaritas harus diperkuat diantara para anggotanya. Akhirnya, pada tahap terakhir, setelah integrasi sudah berjalan lalu diikuti oleh tahap mempertahankan pola interaksi yang bersifat laten.

 Berdasarkan penjelasan diatas lalu akhirnya Parsons menyatakan bahwa perilaku seorang individu itu ada kecenderungan memiliki empat tekanan yang berbeda,yaitu: (1) pencarian pemuasan psikis, (2) kepentingan dalam menguraikan pengertian-pengertian simbolis, (3) kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan organis-fisis, dan (4) usaha untuk berhubungan dengan anggota-anggota makhluk manusia lainnya.[[13]](#footnote-13)

1. **Hipotesis**
2. Motivasi mahasiswa asal Thailandyangsudah bergelar Diploma 3 (dari Fakultas Dakwah) untuk menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga adalah untuk melanjutkan pendidikannya sampai jenjang strata satu pada fakultas yang sama.
3. Yang mendorong mahasiswa asal Thailand untuk menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga adalah orangtua dan atau ustadz (guru) nya.
4. **Tahapan Penelitian**

 Penelitian (*research)* merupakan usaha memahami fakta secara rasional empiris yang ditempuh melalui prosedur kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan oleh peneliti.[[14]](#footnote-14) Dalam menggunakan prosedur kegiatan tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif. Alasan utama memakai metode kualitatif, antara lain adalah data yang diperoleh dari lapangan, biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklasifikasikan ke dalam penyajian yang lebih menarik.[[15]](#footnote-15) Oleh karena itu untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka peneliti perlu melakukan beberapa tahap penelitian.

1. Tahap pralapangan

Sebelum terjun ke lapangan, peneliti menyusun rancangan penelitian terlebih dahulu. Fungsi rancangan penelitian ini adalah ibarat obor dalam kegelapan, artinya sebagai panduan awal peneliti ketika melakukan penelitian. Mengingat begitu pentingnya rancangan penelitian ini maka didalam rancangan penelitian itu harus ada objek dan wilayah kajiannya, perumusan masalah yang jelas, menentukan sumber data darimana, dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dicari.

1. Penentuan lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi tempat tinggal mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang tersebar di tiga wilayah, yaitu yang pertama di kelurahan Warungboto,kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta (ada 3 rumah kontrakan), kedua di pedukuhan Gowok, desa Caturtunggal,kecamatan Depok, Sleman (ada 8 rumah kontrakan). Yang ketiga di pedukuhan Papringan, desa Caturtunggal,kecamatan Depok, Sleman (ada rumah kontrakan). Alasan penentuan lokasi penelitian itu adalah untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian mengingat mahasiswa-mahasiswa UIN Sunan Kalijaga asal Thailand Selatan tersebut menyebar kuliah pada 8 fakultas yang ada di UIN. Disamping itu juga dengan melakukan penelitian di lokasi rumah kontrakan mereka, peneliti lebih leluasa berinteraksi dengan mereka karena tidak mengganggu aktivitas kampus dimana mereka berkuliah dan dapat mengamati aktifitas yang mereka lakukan.

1. Penentuan Sampel dan Informan

 Dalam pengumpulan data penelitian yang bersifat kualitatif, peneliti tidak akan menggeneralisasikan hasil penelitian. Peneliti hanya mulai dengan asumsi bahwa konteks lebih penting daripada jumlah. Oleh karena itu, peneliti tidak akan menghitung proporsi sampel yang dipandang lebih representatif. Tujuan penyampelan tidak untuk mendapatkan kesamaan data yang dapat digeneralisir, akan tetapi untuk mendapatkan keunikan-keunikan. Dalam hal ini, sampel dapat berupa peristiwa, manusia, situasi, dan sebagainya. Sampel adalah sumber informasi data itu sendiri. Oleh karena itu sampel dipilih secara *purposive*, artinya sampel yang bertujuan. Selain itu juga, peneliti menggunakan penyampelan model *snow-ball sampling*, artinya ibarat bola salju yang menggelinding saja dalam menentukan subjek penelitian.

 Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan jaringan, artinya setelah mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dari kepala bagian akademik UIN Sunan Kalijaga, lalu peneliti menghubungi informan-informan yang dianggap paham tentang kajian penelitian ini.

1. Tahap pekerjaan lapangan

 Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data yang diperlukan, terutama data tentang mahasiswa asal Thailand Selatan. Untuk itu cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data tersebut adalah dengan melakukan:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan proses penyelidikan secara sistematis yang menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan dilakukan pada saat mereka melakukan aktivitas budaya dan ketika wawancara mendalam.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu antara pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu). Dalam hal ini, wawancara yang dilakukan mempunyai maksud tertentu. Oleh karenanya sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang berasal dari Thailand Selatan dan juga kepada kepala bagian akademik UIN Sunan Kalijaga. Dalam penelitian ini, wawancara yang peneliti lakukan adalah dengan cara lisan.

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data tentang sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian, baik dari bahan yang tertulis maupun dari bahan tidak tertulis. Bahan yang tertulis berupa buku, suratkabar, dan arsip-arsip yang ada kaitannya dengan penelitian. Adapun bahan tidak tertulis, peneliti dapatkan dari rekaman video. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk melengkapi data yang tidak terkumpul dari sumber primer.

1. Tahap analisis data

Analisis data penelitian merupakan proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang telah terkumpul. Dalam hal ini, yang dianalisis adalah data tentang motivasi dan alasan mahasiswa asal Thailand Selatan kuliah di UIN Sunan Kalijaga. Dalam menganalis data dilakukan secara deskriptif, artinya peneliti berusaha untuk mendeskripsikan subyek penelitian dilihat dari cara mereka bertindak serta berkata-kata.[[16]](#footnote-16) Adapun model analisis dapat melalui tiga proses, yaitu: (a) reduksi data, yaitu menyeleksi dan mengubah data mentah yang berasal dari lapangan,(b) pemaparan data yaitu memaparkan keseluruhan data yang diperoleh dari lapangan dan disajikan dalam bentuk teks deskriptif yang berupa informasi maupun hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, dan (3) simpulan melalui pelukisan dan verifikasi, yaitu mengadakan kritik terhadap data yang diperoleh untuk mendapatkan data yang benar dan valid.[[17]](#footnote-17)

1. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Setelah melakukan penelitian maka kewajiban peneliti adalah melaporkan hasil penelitiannya tersebut ke dalam bentuk tulisan. Adapun yang perlu ditulis dalam laporan penelitian adalah seluruh proses aktivitas penelitian yang telah dilakukan peneliti. Dengan adanya penulisan laporan penelitian ini maka syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan hasil penelitian dapat terpenuhi.[[18]](#footnote-18)

**BAB III**

**DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN**

 Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji berbagai persoalanmahasiswa asing yang berasal dari Thailand yang kini sedang menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Mereka menyebar kuliah di delapan fakultas dengan jurusan yang bermacam-macam. Meski dari negara yang sama, yakni Thailand, namun mereka berasal dari berbagai provinsi yang ada di Thailand Selatan. Berbagai provinsi itu adalah Yala, Narathiwath, Patani, Songkhla, dan Setun. Dari asal provinsi yang berbeda tersebut lalu mereka disatukan di suatu lokasi ketika berada di Yogyakarta, khususnya ketika sedang studi di UIN Sunan Kalijaga. Untuk itu pembahasan awal yang perlu dijelaskan dibawah ini adalah adanya usaha pendeskripsian mengenai lokasi tempat tinggal mahasiswa asal Thailand itu selama berada di Yogyakarta.

1. **Lokasi daerah penelitian**

 Sebelum sampai pada pembahasan tentang pokok permasalahan yang dikaji, yaitu motivasi mahasiswa asal Thailand melakukan studi di UIN Sunan Kalijaga, maka terlebih dahulu diuraikan mengenai letak atau lokasi yang dijadikan sebagai daerah penelitian. Dengan mendeskripsikan lokasi daerah penelitian maka hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai keadaan daerah yang dijadikan lokasi penelitian.

 Setelah melakukan pengamatan di lapangan dan berdasarkan informasi dari beberapa informan maka peneliti bisa menyatakan bahwa mahasiswa asal Thailand yang kuliah di UIN Sunan Kalijaga itu bertempat tinggal menyatu tapi menyebar dalam 3 lokasi, yakni satu lokasi di wilayah Kelurahan Warungboto, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Selanjutnya dua lokasi yang lain berada di wilayah Pedusunan Gowok dan Pedusunan Papringan. Kedua pedusunan terahir yang peneliti sebutkan tersebut merupakan pedusunan yang sama-sama termasuk dalam wilayah Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

1. **Kelurahan Warungboto, Kecamatan Umbulharjo**

 Kecamatan Umbulharjo merupakan sebuah kecamatan yang ada di kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan ini termasuk kecamatan di kota Yogyakarta yang paling parah kondisinya ketika dilanda gempa pada tanggal 27 Mei 2006. Dalam hal ini, Kecamatan Umbulharjo mempunyai 7 kelurahan, yaitu: Kelurahan Pandeyan, Sorosutan, Giwangan, Warungboto, Mujamuju, Semaki, dan Tahunan.

 Dalam lingkup wilayah Kelurahan Warungboto itulah mahasiswa asal Thailand yang studi di UIN Sunan Kalijaga mengontrak rumah untuk didiami bersama teman-temannya satu negara, yaitu Thailand. Ada 3 rumah penduduk yang dikontrak oleh mahasiswa Thailand yang masih berada di wilayah Kelurahan Warungboto, yakni:

* Satu rumah di jalan Veteran no. 80 Yogyakarta (dihuni oleh 16 laki-laki asal Thailand, dengan perincian: 10 mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dan 6 orang lagi belum kuliah, mereka mempunyai rencana akan mondok di pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta). Di rumah kontrakan inilah, segala aktivitas mahasiswa asal Thailand yang tinggal di wilayah Kelurahan Warungboto disentralkan disini.
* Satu rumah lagi rumah kontrakan yang berada di jalan veteran no. 1010, rt 37, rw 09, Kelurahan Warungboto, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Di rumah kontrakan ini ditempati oleh 7 orang mahasiswa putri yang sedang studi di Fakultas Adab (jurusan SKI ada 1 orang), Fakultas Tarbiyah ada 3 orang, Fakultas Dakwah ada 1 orang, dan ada 2 orang lagi yang kuliah di Fakultas Syariah. Untuk bisa menempati rumah kontrakan ini, para penghuni rumah kontrakan harus membayar uang sewa sebesar Rp. 8.000.000,-/ tahun. Mereka mengumpulkan uang sewa tersebut dengan cara *patungan* atau iuran, artinya uang delapan juta itu ditanggung oleh 7 orang mahasiswa sebagai penghuni rumah kontrakan tersebut. Di rumah itu tersedia 7 kamar tidur (sesuai dengan jumlah penghuni rumah ini), ruang tamu, dapur, dan kamar mandi. Untuk menuju ke lokasi penelitian ini, bisa dtempuh dari Pamela Swalayan 1 (di jalan Kusumanegara) lalu belok ke selatan (jalan Supomo), setelah UAD kampus 3 ada *perempatan* yang kedua belok ke timur sampai ujung (*mentok).* Setelah melewati tugu air lalu menyebrang jalan dan ketemu apotik Dentista yang terletak di jalan Veteran. Disamping apotik ada gang, masuk sekitar 50 meter dan sampai ke lokasi. Untuk menuju ke lokasi penelitian, selain bisa dengan kendaraan pribadi, juga bisa menggunakan jasa angkutan umum (bis Aspada jalur 7) dan turun di apotek Dentista.
* Rumah kontrakan yang ke-3 terletak disamping SD Muhammadiyah, Warungboto. Penghuni rumah kontrakan ini hanya diisi oleh 3 orang mahasiswa putri UIN Sunan Kalijaga yang berasal dari Thailand. Lokasi rumah kontrakan ini tidak jauh dari rumah kontrakan yang pertama (jalan Veteran no. 80).
1. **Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok**

 Lokasi penelitian yang lain, ada di wilayah Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta. Ada 20 pedusunan yang termasuk dalam wilayah Desa Caturtunggal, yaitu pedusunan Blimbingsari, Santren, Ambarukmo, Mrican, Tempel, Nologaten, Janti, Karanggayam, Papringan, Samirono, Tambakbayan, Gowok, Sagan, Kocoran, Seturan, Manggung, Ngentak, Karangmalang, Karangwuni, dan Kledokan. Dari 20 pedusunan itu yang dijadikan sebagai lokasi penelitian hanya di Pedusunan Gowok dan Pedusunan Papringan. Alasan pengambilan lokasi tersebut karena kedua pedusunan itu menjadi sentral untuk tempat tinggal mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang berasal dari Thailand.

 Secara administratif, batas-batas wilayah Desa Caturtunggal adalah sebagai berikut: Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Condongcatur, dan disebelah Timur berbatasan dengan Desa Maguwoharjo. Adapun disebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Demangan, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta dan berbatasan dengan Kecamatan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Sedangkan disisi Barat berbatasan dengan Desa Sinduadi, Kecamatan Mlati, Sleman, Yogyakarta. Di wilayah Desa Caturtunggal ini terdapat tiga perguruan tinggi negeri, yaitu UIN Sunan Kalijaga, UGM, dan UNY. Mengingat banyak perguruan tinggi negeri maka di wilayah ini hampir seperempatnya dihuni oleh mahasiswa. Oleh karenanya tidaklah mengherankan kalau di daerah ini banyak dijumpai lokasi indekost dan penginapan. Jarak dari UIN Sunan Kalijaga menuju ke Pedusunan Gowok sekitar 1 km, yang rutenya dimulai dari UIN Sunan Kalijaga di jalan Laksda Adisucipto berjalan menuju ke arah timur kira-kira 0,5 km, ada gapura yang bertuliskan Pedusunan Gowok (terletak disisi selatan jalan). Setelah itu berjalan ke arah selatan lalu ketemu kompleks perumahan Polri. Ada 8 rumah kontrakan didaerah Gowok yang dijadikan sebagai tempat tinggal mahasiswa yang berasal dari Thailand yang kuliah di UIN Sunan Kalijaga. Kedelapan rumah kontrakan itu mempunyai alamat sebagai berikut, yaitu:

* Kompleks Polri Gowok, blok F1 (untuk didiami mahasiswa perempuan)
* Kompleks Polri Gowok, blok F3 (ditinggali mahasiswa yang laki-laki) sekaligus dijadikan sebagai sekretariatan
* Kompleks Polri Gowok, blok D2 no. 182 untuk mahasiswa laki-laki.
* Kompleks Polri Gowok, blok E3 no. 245 untuk mahasiswa laki-laki dan blok E3 untuk mahasiswa perempuan.
* Sebelah utara rel kereta api Sorowajan ada dua rumah yang dikontrak mahasiswa Thailand, yakni satu rumah untuk mahasiswa laki-laki dan rumah yang satunya untuk dihuni mahasiswa peremp[uan.
* Jalan Ambarkusumo no. 299 A, Ambarukmo, Sleman, Yogyakarta (lokasi rumah kontrakan ini berada dibelakang toko buku Sosial Agency jalan Laksda Adisucipto). Rumah kontrakan ini didiami oleh 10 mahasiswa perempuan. Dari 10 orang tersebut ternyata 2 orang yang kuliah di Fakultas Dakwah baru saja munaqosyah pada saat peneliti ke rumah ini. Mereka adalah mahasiswa transfer yang masuk di UIN sejak tahun 2011 dan lulus tahun 2013. Di rumah kontrakan ini, peneliti menemukan ada 5 orang asal Thailand yang sudah mempunyai kartu tanda mahasiswa (KTM) Fakultas Tarbiyah dan Syariah padahal mereka itu belum bisa masuk mengikuti kuliah, ada informan lain yang mengatakan bahwa mereka sebenarnya belum diterima kuliah di UIN, namun mereka tetap dibuatkan KTM dengan dipungut biaya untuk memudahkan mereka ketika mengakses perpustakaan, IT, Pusat Bahasa, dan lain-lain. Kebanyakan mereka belum lulus seleksi tes masuk karena masalah bahasa Indonesia mereka yang belum dikuasainya. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia maka mereka diminta untuk mengikuti kursus bahasa Indonesia di pusat bahasa UIN Sunan Kalijaga selama 1 tahun. Salah seorang informan yang pernah mengikuti pelatihan di Pusat Bahasa mengatakan bahwa metode pembelajaran yang disampaikan di Pusat Bahasa itu lebih banyak diajarkan bahasa Indonesia untuk percakapan sehari-hari, padahal bahasa pengantar yang disampaikan dosen di kelas cenderung menggunakan bahasa formal. Adanya kenyataan inilah yang menyebabkan meskipun telah belajar bahasa Indonesia di Pusat Bahasa namun ketika menerima materi kuliah di kelas mereka cenderung masih kesulitan untuk memahami bahasa yang disampaikan dosennya. Banyak kejadian, ketika mahasiswa Thailand diberi pertanyaan oleh dosennya, mereka cenderung tidak langsung menjawab tetapi bertanya dulu kepada temannya yang ada didekatnya untuk dimintai bantuannya menjelaskan pertanyaan dari dosennya tersebut.

Adapun mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang mengontrak rumah di daerah Pedusunan Papringan tersebar dalam empat lokasi. Keempat lokasi itu masing-masing beralamatkan di:

* Jalan Legi no. 34 A, Papringan, Yogyakarta, (Untuk Laki-laki)
* Jalan Ori I (1) no. 11, Papringan, Yogyakarta, (untuk perempuan). Di lokasi ini, ada 2 tempat yang ditempati oleh mahasiswa Thailand. Rumah yang satu dihuni oleh dua orang mahasiswa Thailand, yang sekaligus dijadikan sebagai *base camp* yaitu dijadikan sebagai tempat untuk berkumpul mahasiswa Thailand atau dijadikan sebagai tempat penginapan para tamu yang datang dari Thailand, dan bisa juga digunakan untuk menempatkan para tamu domestik yang berkunjung ke rumah sewa para mahasiswa Thailand. Hal ini terbukti ketika, peneliti pertama kali berkunjung ke lokasi penelitian di daerah Papringan dipersilahkan masuk ke rumah ini. Didekat *base camp* ini ada seorang mahasiswa asal Thailand yang kost bersama mahasiswa Indonesia. Meskipun ia kost tidak bergabung bersama-sama teman sesama dari Thailand akan tetapi ia dalam acara-acara tertentu juga ikut bergabung dengan orang dari Thailand. Salah satu alasan ia kost sendiri karena selain ia sekarang sudah memasuki tahap akhir studinya (sedang mengerjakan skripsi), juga karena mengingat ia berasal dari Provinsi Pattani yang *notebone* lebih menguasai Bahasa Melayu daripada Bahasa Thailand, padahal mayoritas mahasiswa Thailand yang ada di Papringan berasal dari Provinsi Songkhla yang bahasa sehari-harinya adalah Bahasa Thailand. Adanya perbedaan penggunaan bahasa sehari-hari inilah yang seringkali memicu adanya ketidakcocokan komunikasi diantara mereka. Ketidakcocokan disini dalam arti seperti ilustrasi yang peneliti gambarkan berikut ini: ketika mereka sedang berkumpul mengadakan acara bersama-sama, seringkali mereka menggunakan bahasa komunikasi dengan bahasa Thailand. Suasana ini juga peneliti rasakan ketika peneliti bergabung dalam lingkungan mereka. Bagi peneliti maupun yang bukan dari Provinsi Songkhla, untuk memahami bahasa Thailand yang sedang mereka bicarakan tentunya sangat sulit untuk dipahami.
* Jalan Ori II (2) no. 10, Papringan, Yogyakarta, (untuk perempuan, tapi pada saat peneliti ke rumah ini, mereka sudah bersiap-siap untuk pindah tempat kost ke daerah yang dekat dengan bandara Adisucipto). Alasan kepindahan tempat kost mereka adalah untuk mencari tempat yang tidak terlalu jauh dari lokasi tempat kuliah, disamping itu juga harga sewa rumah di daerah bandara lebih murah satu juta pertahunnya dari sewa di Papringan. Kalau di Papringan sewa rumah bisa dikenakan tarif Rp. 13.000.000/tahun tapi kalau didekat bandara Rp. 12.000.000 pun bisa sewa rumah yang layak pakai. Perlu diketahui bahwa penghuni rumah sewa ini ada 3 orang, yang satu kuliah di Fakultas Dakwah, satunya lagi kuliah di Fakultas Ekonomi dan Perbankan Islam (FEBI) yang tempat kuliahnya didekat bandara, adapun orang Thailand yang satu lagi sedang mengikuti kursus pelatihan bahasa Indonesia di UNY (belum kuliah). Meskipun akan pindah tempat kost nya namun mereka tetap memberitahukan kepada ustadz mereka yang ada di Thailand. Ustadz ini yang dulunya membantunya bisa sampai kuliah di UIN Yogyakarta. Menurut mereka, dalam tahun, ustadz ini menyempatkan datang ke Yogyakarta 1-2 kali. Selain untuk mendampingi calon mahasiswa asal Thailand yang akan kuliah di Yogyakarta, juga untuk memantau kondisi anak-anak Thailand yang sedang mengikuti studi di Yogyakarta. Selain kepada ustaz, mereka juga memberitahukan kepindahan mereka kepada kakak-kakak yang ada di Papringan (maksud kakak disini adalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang berasal dari Thailand yang dituakan dan tinggal di Papringan).
* Jalan Tutul no. 12, Papringan, Yogyakarta (Untuk perempuan)

Untuk menuju ke lokasi daerah penelitian di Papringan, rutenya bisa dimulai dari pertigaan kampus UIN Sunan Kalijaga ke timur sedikit ada *Kentucky Fried Chicken* (KFC). Dengan berjalan ke utara,kita memasuki gapura yang bertuliskan Dusun Papringan, Desa Caturtunggal. Dari sini berjalan ke utara sekitar 200 m lalu ketemu Indomaret swalayan, belok ke kanan (ke timur memasuki jalan Ori I) sekitar 100 m ada *cakruk*/ tempat untuk pos ronda RW 05 lalu belok kiri (ke utara) masuk gang mengikuti jalan kira-kira 300 m, lalu sampai ke lokasi penelitian.

Kalau akan menuju Jalan Ori II (2) maka dari Indomaret masih ke utara sekitar 100 m, belok ke kanan (timur) 100m, lalu setelah ada pencucian mobil belok ke utara sampai ujung (*mentog),* setelah itu belok ke kanan (timur) setelah melewati jalan menurun maka sampailah ke lokasi penelitian. Akan tetapi kalau akan ke Jalan Petung, lokasinya dekat dengan yang ada di jalan Ori II, yakni sebelum jalan menurun ambil arah yang ke timur lalu sampailah ke lokasi penelitian.

1. **Sejarah Masuknya Islam di Patani, Selatan Thailand**

 Ketika bicara Patani di Selatan Thailand maka daerah yang dimaksud adalah Provinsi Yala, Narathiwat, Pattani, Setun (Satun), dan Senggora (Songkhla).[[19]](#footnote-19) Seluruh provinsi tersebut dulunya termasuk wilayah kerajaan Patani. Kerajaan Patani didirikan sekitar abad XIV-XV, meski dalam sumber lain dikatakan bahwa sejarah awal Patani diperkirakan muncul pada tahun 1390 M. Menurut Hikayat Patani, kerajaan Melayu Patani pada awalnya berpusat di kota Mahligai yang diperintah oleh Phya Tu Kerab Mahayana. Akan tetapi karena kota Mahligai terlalu jauh ke pedalaman dan sukar didatangi oleh para pedagang, maka menyebabkan Phya Tu Antara (anak dari Phya Tu Kerab Mahayana) akhirnya memindahkan pusat kerajaannya ke sebuah kota pelabuhan bernama Patani. Dampak pemindahan lokasi pusat kerajaan ini menyebabkan kedudukan kerajaan Patani terletak pada posisi yang strategis, yang dilalui lintas perdagangan Timur-Barat. Sebagai akibatnya, kerajaan Patani cepat berkembang dan menjadi kerajaan penting di selatan Siam dan utara Semenanjung Malaka. Pedagang-pedagang muslim telah mendatangi Patani untuk berdagang dan sambil berdakwah. Bukti awal yang bisa ditunjukkan tentang kedatangan Islam ke Patani adalah dengan diketemukannya batu tertulis (prasasti) di Sungai Teras Terengganu yang bertarikh 4 Rajab tahun 702 H yang bersamaan dengan tanggal 22 Pebruari 1387 M. Bukti lain adalah dengan ditemukannya batu nisan di Champa yang bertarikh 1039 M. Dengan menggunakan analisis dari S.Q. Fatimi maka Islam yang datang ke Patani selain melalui jalur timur (China dan Champa), juga melalui jalur barat (Samudra Pasai).[[20]](#footnote-20) Dengan demikian dapat dikatakan bahwa islamisasi di Patani, banyak dikaitkan dengan usaha dari Kerajaan Islam Samudra Pasai pada abad ke-12 dan ke-13 yang telah begitu aktif melaksanakan dakwah di wilayah Patani. Sebagai dampak adanya dakwah tersebut kemudian Raja Patani menganut agama Islam yakni Raja Pya Tu Antara. Raja Pya Tu Antara menganut agama Islam atas jasa dari seorang ulama dari Pasai (Sumatra) yang bernama Syekh Said. Setelah menganut agama Islam, Raja Pya Tu Antara berganti nama menjadi Sultan Isma’il Zilullah Fil Alam atau lebih dikenal dengan nama Sultan Isma’il Syah (1500 M-1530 M). Dengan demikian, Sultan Isma’il Syah dianggap sebagai peletak dasar kerajaan Melayu Islam Patani karena dialah raja Patani pertama yang menganut agama Islam. Dengan telah dijadikannya Islam sebagai agama yang dianut oleh raja Patani, maka sejak itulah agama Islam telah mempengaruhi budaya dan kehidupan keagamaan rakyat Patani. Bahkan dengan berdirinya kesultanan Patani, wilayah ini kemudian tidak hanya meneguhkan diri sebagai pusat kekuatan politik dan dunia perdagangan, akan tetapi juga sebagai tempat persemaian wacana agama dan intelektual. Dengan ketiga unsur tersebut, maka Patani pada zaman kesultanan termasuk suatu wilayah yang kosmopolit. Pada bidang intelektual, misalnya terdapat nama seperti Muhammad Thahir bin Ali al-Fatani (914-978 H/ 1508-1578 M) yang telah menulis buku *Tadzkirat al-Maudhu’at.* Ia adalah salah seorang ulama Patani awal yang paling terkenal. Tokoh lain yang juga cukup terkenal adalah Ali bin Ishaq al-Fatani dan Muhammad Shalih bin Abd al-Rahman al-Fatani. Melalui kedua nama terakhir yang telah disebutkan tadi, maka Daud bin Abdullah bin Idris al-Fatani memperoleh ijazah dan pengetahuan Tarekat Samaniyah.[[21]](#footnote-21)

 Meski agama Islam telah menjadi pengamalan sehari-hari dalam wilayah kerajaan Patani, namun hubungan Kerajaan Patani dengan Kerajaan Siam di utara sangat dekat, sekalipun sudah berbeda agama. Adanya hubungan yang dekat itu bukan berarti tidak ada konflik didalamnya. Malahan sebaliknya justru kedekatan hubungan antara kedua kerajaan itu sering diwarnai konflik yang saling menekan, menyerang dan menduduki, namun tidak jarang hubungan mereka tampak saling menghargai. Sebagai contoh, Sultan Midzaffar Syah (1530 M-1564 M) pernah berupaya dua kali untuk menyerang dan berusaha menundukkan kota Ayuthia (ibukota kerajaan Siam) namun mengalami kegagalan. Sumber-sumber tradisional Siam mengatakan bahwa kerajaan-kerajaan Melayu Patani dan juga Semenanjung Malaka berada dibawah pengaruh Kerajaan Sukhothai mulai abad ke-13 dan selanjutnya diteruskan oleh Kerajaan Ayuthia pada abad ke-14. Menurut Hikayat Patani, hubungan antara Patani dan Ayuthia adalah hubungan setaraf dan saling menghormati.[[22]](#footnote-22)

 Kerajaan Melayu Islam Patani mengalami masa kejayaannya pada saat raja-raja perempuan berkuasa pada rentang waktu antara tahun 1584 M- 1624 M. Pada masa itu, Patani telah muncul sebagai pusat perniagaan terpenting di Asia Tenggara dan juga menjadi pusat pertumbuhan Kebudayaan Melayu. Bahkan menurut Ijzerman, seorang pedagang dari Belanda, menyatakan bahwa Patani adalah “ pintu masuk” ke wilayah China Selatan. Dengan semakin mantapnya akan kemajuan dibidang perekonomian dan politik berdampak pada semakin luas kekuasaan Kerajaan Patani, yang menurut beberapa sumber wilayah kekuasaannya hingga sampai ke wilayah Semenanjung, seperti Kedah, Kelantan, Terengganu, Perlis, Pahang, dan Johor. Beberapa kali ada percobaan penyerangan oleh Kerajaan Siam terhadap Patani, namun dapat digagalkan oleh Patani. Sebagai contoh yang terjadi pada tanggal 11 Mei 1634 dimana dari pihak Ayuthia yang dibantu oleh pasukan gabungan dari Ligor, Patalung, Tenassarim, dan Senggara ditambah mendapat bantuan dari tentara Belanda menyerang Patani yang dibantu oleh Pahang, Johar, serta Portugis. Akhir dari penyerangan Ayuthia tersebut dapat digagalkan oleh Patani. Kemenangan Patani ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari adanya bantuan dari Pahang dan wilayah Melayu yang lainnya. Adanya kondisi tersebut menyebabkan Kerajaan Patani disegani oleh negara-negara tetangga, termasuk Siam. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya, Raja Ungu (Raja Patani yang berkuasa antara tahun 1624 M-1635 M) memutuskan hubungan dengan Siam, yakni pemutusan hubungan diplomatik antara Patani-Ayuthia.

 Zaman kejayaan Patani mulai menurun sejak zaman akhir pemerintahan Raja Kuning (1635 M-1688 M). Hal ini disebabkan oleh adanya konflik perebutan kekuasaan antara sesama pewaris kerajaan. Konflik tersebut diawali ketika Raja Kali berusaha memberontak dan mengambilalih singgasana dari Raja Lela. Intensitas perang saudara yang kerap terjadi menyebabkan situasi keamanan tidak terjamin. Kekacauan politik pun muncul dan hal ini tentu berpengaruh kepada perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Pada akhirnya para pedagang asing tidak lagi datang ke Patani untuk melakukan transaksi perdagangan, mereka pada mengalihkan perdagangan ke tempat lain. Situasi yang demikian ini berlanjut hingga abad ke-18.

 Dalam perjalanan historis berikutnya, disamping mengalami konflik internal, Patani juga harus berhadapan dengan gencarnya upaya Kerajaan Siam (sekarang menjadi Thailand) yang berusaha menyatukan Kesultanan Patani masuk ke dalam wilayah kekuasaannya. Adapun usaha yang dilakukan dari Kerajaan Siam adalah melakukan penyerangan kepada Patani di tahun 1785 M. Dalam keadaan yang serba kekurangan karena ketika itu Patani sedang mengalami kemunduran, maka kendati pihak Patani berusaha untuk bertahan namun akhirnya pada bulan November 1786 M Patani mengalami kekalahan. Dalam peperangan itu, Sultan Muhammad (penguasa Patani pada waktu itu) beserta ribuan rakyatnya telah mati syahid, sedangkan rakyat Patani yang masih hidup ditawan dan dibawa ke Bangkok.

 Dampak kekalahan Patani atas Kerajaan Siam di tahun 1786 M itu menyebabkan konflik antara Patani dan Siam terus berlangsung. Perang terbesar adalah peperangan yang terjadi pada tahun 1832 M. Pada waktu itu Patani bergabung dengan Kedah, Kelantan, dan Terangganu bersama-sama menghadapi Siam. Akan tetapi akhirnya peperangan ini dimenangkan oleh Siam. Peristiwa kemenangan Siam tersebut menyebabkan kekuasaan Siam atas Patani semakin kokoh. Salah satu kebijakan yang ditawarkan Kerajaan Siam adalah Siam memberikan kesempatan kepada raja-raja Melayu untuk memerintah negeri-negeri mereka sendiri tetapi dengan syarat harus membayar upeti kepada kerajaan Siam, serta memberi bantuan tenaga manusia apabila Siam membutuhkannya.

 Pada masa pemerintahan Tuan Besar Tun Ahmad sebagai raja Patani (tahun 1842 M- 1856 M) yang mempunyai gelar Sultan Muhammad, Negeri Patani berada dalam kondisi aman. Bahkan Kerajaan Siam memberikan otonomi untuk mengurus sendiri pemerintahan Patani. Kondisi ini berlanjut hingga dua orang penggantinya Sultan Muhammad berkuasa, yaitu Tengku Puteh (1856 M- 1881 M) dan Tengku Besar yang memerintah Patani sejak tahun 1881 M- 1890 M. Akan tetapi, *dalam* perkembangannya kemudian kondisi yang semula aman menjadi kegelisahan tatkala Perdana menteri Siam, Chulalongkorn, mulai memberlakukan sistem *Thesaphiban,* yaknisuatu kebijakan yang pada intinya ingin menghilangkan otonomi dengan keragaman dan keunikan daerah masing-masing, termasuk kedaulatan raja-raja Melayu-Islam. Sebagai konsekuensi dari kebijakan ini adalah otonomi, keunikan , dan spesifikasi daerah dihapuskan dan penguasa daerah yang berasal dari pemimpin tradisional juga dilenyapkan. Dengan adanya aturan ini tentunya membuat terjadinya konflik dan bahkan mendapat tantangan keras dari Tengku Abdul Kadir sebagai raja terakhir Patani. Pada tahun 1902 M terjadilah pembrontakan yang dipimpin oleh Tengku Abdul Kadir. Akan tetapi usahanya tersebut gagal dan Tengku Abdul Kadir beserta beberapa orang Melayu dipenjarakan di Songkhla, bahkan kemudian diturunkan dari tahta kerajaan. Setelah terjadi penangkapan Tengku Abdul Kadir maka berakhirlah kekuasaan raja-raja Patani yang dimulai dari Tengku Besar Tun Ahmad (tahun 1842 M) sampai dengan Tengku Abdul Kadir (tahun 1902 M). Turut ditangkap bersamanya adalah Tengku Samsuddin (Raja Rangae) dan Tengku Abdul Muthalib (Raja Teluban). Pa da tanggal 5 Maret 1904, Tengku Abdul Kadir dibebaskan dari penjara tapi dengan syarat tidak boleh mencampuri masalah politik dan harus taat setia pada Kerajaan Siam. Selanjutnya pada tahun 1905, Tengku Abdul Kadir pergi ke Kelantan untuk menghabiskan sisa hidupnya.

 Meski kekuasaan raja Patani telah berakhir, namun masyarakat Melayu Patani masih menyimpan ketidakpuasan atas perlakuan Kerajaan Siam yang memberlakukan sistem *Thesaphiban* dalam wilayah kekuasaannya. Rasa ketidakpuasan tersebut diwujudkan oleh masyarakat Melayu Patani dengan melakukan beberapa kali pembrontakan, antara lain pembrontakan kecil yang terjadi pada tahun 1910 M dan tahun 1911 M. Sedangkan pembrontakan yang agak besar terjadi pada tahun 1923 M di Belukar Semak (Rakak). Pembrontakan di Belukar Semak ini terjadi akibat adanya pemaksaan Akta Pelajaran 1921 yangmana ada unsur pemaksaan pada anak-anak Melayu Patani agar memasuki Pendidikan Kebangsaan Siam yang bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Siam.

 Meski persoalan pemberlakuan sistem *Thesaphiban* belum selesai namun pemerintahan Siam malahan menambahkan program *Rathaniyom* pada masa pemerintahan Perdana Menteri Pibul Songgram. Program ini mempunyai tujuan untuk membentuk negara Siam sejati berdasarkan satu agama, bangsa, bahasa, dan kebudayaan Siam. Pada masa inilah pula istilah Siam diubah menjadi Thailand. Untuk masyarakat Melayu Patani, program *Rathaniyom* 1939 M dianggap sebagai malapetaka besar. Hal ini dikarenakan masyarakat Melayu Patani berarti tidak boleh menggunakan nama Melayu, berpakaian Melayu, bercakap dan menulis dalam bahasa Melayu, bahkan mempelajari agama Islam pun tidak diperbolehkan. Mengingat bahwa program *Rathaniyom* disadari oleh masyarakat Patani sebagai usaha pemerintah Thailand untuk melenyapkan identitas dan budaya Melayu Patani, bahkan budaya Islam maka salah satu tokoh Islam dari Patani yakni Haji Sulong bin Abdul Kadir mendirikan lembaga *He’et al-Napadh alLahkanal Shariat* (Badan untuk mempertahankan undang-undang syariat). Badan ini didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan eksistensi hukum syari’at di Patani. Haji Sulong adalah seorang guru dan politisi terkemuka di Patani. Ia setelah menamatkan pendidikannya di Mekah lalu kembali ke Patani pada tahun 1930. Di Patani ia langsung terlibat pada masalah pendidikan dan politik sekaligus. Dalam bidang pendidikan, ia mengajar di berbagai lembaga pendidikan, sedangkan dalam bidang politik, ia mendirikan Organisasi Gerakan Rakyat Patani (GRP). Pada tanggal 3 April 1947, Haji Sulong menyampaikan Resolusi 7 pasal, yakni:

* Diangkat seorang Komisaris tinggi untuk memerintah Patani Raya, yang berasal dari putera daerah dan dipilih oleh rakyat dalam pilihan raya yang bebas, dengan hak otonomi yang luas.
* Delapan puluh persen pejabat pemerintah di Patani hendaklah Melayu Muslim, sehingga mencerminkan rasio penduduk.
* Bahasa Melayu dan bahasa Siam merupakan bahasa resmi kembar.
* Bahasa Mekayu dapat diajarkan di sekolah dasar.
* Hukum syari’ah diberlakukan di daerah ini dengan pengadilan yang terpisah dan bebas dari sistem peradilan pemerintah.
* Semua hasil pajak di daerah ini akan digunakan untuk kesejahteraan rakyat daerah ini.
* Majelis Ulama Islam provinsi akan diberi wewenang penuh dalam menjalankan hukum syari’ah dan kebudayaan.

 Usulan resolusi 7 pasal tersebut ternyata oleh pemerintah Thailand ditolak. Bahkan kemudian akhirnya Haji Sulong dengan seorang anaknya besarta pengikut setianya ditangkap pemerintah. Meski Haji Sulong telah ditangkap, namun perjuangan masyarakat Patani untuk mendapatkan otonomi dan bahkan adanya keinginan untuk membebaskan diri dari Thailand masih muncul dalam benak mereka. Akan tetapi selama ini perjuangan mereka selalu mengalami kegagalan. Hal ini dikarenakan kurangnya perencanaan dan persiapan, disamping juga karena kuatnya tekanan dari pihak penguasa Thailand.[[23]](#footnote-23)

1. **Profil Lembaga Pengirim ( Thailand Selatan) dan Organisasi Penerima Mahasiswa Asal Selatan Thailand Di Yogyakarta**
2. Pengajian Tinggi Islam Darul Maarif **(Petidam**) di Pattani dan Persatuan Mahasiswa Islam Pattani Selatan Thailand di Indonesia **(PMIPTI).**

Petidam merupakan sebuah lembaga pendidikan tinggi agama Islam yang eksistensi dan operasionalisasinya berada dibawah naungan lembaga pendidikan Maahad Darul Maarif Patani (berdiri pada tahun 1971) dan Majelis Agama Islam wilayah Patani. Peran Petidam adalah menjalankan tugasnya untuk mencetak putra-putri bangsa yang cakap, terlatih, berbudi luhur (akhlak mulia) dan memiliki daya saing yang mampu mengarungi dunia modern yang penuh dengan kompetisi. Pimpinan Maahad Darul Maarif yang sekarang adalah Tok Guru H. Ahmad Wan Lembut, BA

 Pengajian tinggi Islam Darul Maarif merupakan mata rantai perkembangan pendidikan yang tidak terlepas dari lembaga pendidikan yang mendahuluinya, yaitu Sanawi atau Aliyah Maahad Darul Maarif Patani. Ada beberapa faktor yang mendorong berdirinya Petidam, yaitu : (1) Untuk memenuhi kebutuhan pelajar lulusan sanawi/aliyah pada khususnya dan masyarakat Melayu Islam Patani pada umumnya yang tidak mempunyai kesempatan atau tidak mampu melanjutkan pendidikannya ke luar negeri; (2) Masih minimnya perguruan tinggi berbasis Islam dikawasan Selatan Thailand; (3) Dengan memandang para tenaga edukatif yang berkecukupan dan memadai. Dalam hal ini, para tenaga edukatif tersebut telah menyelesaikan pendidikannya dari berbagai negara, baik di Timur Tengah maupun dikawasan Asia Tenggara, dengan berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan keislaman, khususnya program studi Tarbiyah dan Dakwah.

 Berdasarkan faktor-faktor pendorong lahirnya Petidam tersebut diatas maka pada tahun 1990, para pimpinan Maahad Darul Maarif memutuskan untuk membuka program Diploma Tarbiyah dengan program studi Kependidikan Islam. Dengan dibukanya program Diploma Tarbiyah ini maka pada masa itu dianggap sebagai periode perintisan. Adapun untuk masa-masa berikutnya disebut sebagai periode perubahan dan pengembangan. Dikatakan demikian dikarenakan pada tahun 1995, program Diploma Tarbiyah berubah status dan namanya untuk menjadi Pengajian Tinggi Islam Darul Maarif, dan kalau disingkat menjadi Petidam. Pada saat yang bersamaan, Petidam membuka dan mengembangkan untuk jurusan yang baru, yaitu jurusan Dakwah dengan program studi Manajemen Dakwah. Pada tahun 2011 atas kehendak rakyat dan semakin meningkatnya kebutuhan peserta didik akan pendidikan Islam maka kemudian Petidam membuka program Pengajian Diploma Syariah Islamiyah. Dengan demikian, dihitung sejak periode perintisan, perubahan dan pengembangan hingga masa sekarang maka Petidam telah menawarkan 3 jurusan, yaitu:

1. Jurusan Tarbiyah, program studi Kependidikan Islam
2. Jurusan Dakwah, program studi Manajemen Dakwah
3. Jurusan Syariah, program studi Syariah Islamiyah.

Dalam rangka untuk mendorong pengembangan pelaksanaan program di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat maka Petidam telah melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga, baik didalam negeri maupun di luar negeri. Bentuk kerjasama dibidang pendidikan mempunyai tujuan untuk upaya peningkatan mutu pendidikan dan akademik. Selama ini bentuk kerjasama yang telah dilakukan adalah, antara lain :

1. **Kerjasama dengan lembaga dalam negeri**, misalnya dengan:
2. Pusat Penyelarasan TADIKA kawasan selatan, jenis kerjasamanya berupa kegiatan Perhimpunan Tahunan Kanak-kanak.
3. Pusat Taman Didikan Kanak-kanak (Pustaka) Pattani, jenis kerjasamanya berupa kegiatan Perhimpunan Tahunan Kanak-kanak wilayah Pattani.
4. PUSTAKA, bentuk kerjasamanya berupa mengadakan kursus musim panas kanak-kanak wilayah Pattani.
5. Sekolah-sekolah TADIKA dikawasan selatan, bentuk kerjasamanya berupa pemberian bantuan tenaga pengajar/ guru.
6. Masjid-masjid di kawasan selatan, bentuk kerjasamanya adalah pemberian bantuan tenaga khatib/khutbah Jum’at.
7. **Kerjasama dengan lembaga di luar negeri,** antara lain dengan:
8. Universitas Islam Sumatera Utara (UISI), Medan, bentuk kerjasamanya adalah pengiriman mahasiswa lulusan Diploma 3 (D.3) untuk melanjutkan studi strata 1 (S.1).
9. Sekolah Tinggi Islam Dakwah Masjid Syuhada Yogyakarta, bentuk kerjasamanya adalah pengiriman mahasiswa lulusan Diploma 3 (D.3) untuk melanjutkan studi strata 1 (S.1).
10. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, bentuk kerjasamanya adalah pengiriman mahasiswa lulusan Diploma 3 (D.3) Dakwah, Petidam untuk melanjutkan studi strata 1 (S.1) di UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah, jurusan Manajemen Dakwah.[[24]](#footnote-24)

Nama organisasi penerima atau penampung calon mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dari Provinsi Pattani adalah **Persatuan Mahasiswa Islam Pattani Selatan Thailand di Indonesia** atau disingkat dengan **PMIPTI.** Organisasi ini didirikan pada tahun 1972 oleh ustadz Abdurrahman. Sekarang ustadz Abdurrahman mempunyai kedudukan sebagai Ketua Majelis Agama Islam di Pattani. Dalam hal ini, Majelis Agama Islam di Pattani membawahi Petidam.Organisasi ini diberi amanah oleh Petidam untuk menyediakan tempat pondokan di wilayah sekitar Gowok bagi mahasiswa dari Thailand yang akan kuliah di Yogyakarta. Pusat kesekretariatan organisasi ini adadi wilayah dusun Gowok, tepatnya beralamat di Kompleks Polri F-3 Gowok, Sleman, Yogyakarta. Adapun susunan pengurus struktur organisasi PMIPTI tahun 2013 adalah sebagai berikut:

Dewan Penasehat PMIPTI : Syaripadon (kuliah di Fak. Adab)

 Ketua : Buchori (kuliah di Fak. Dakwah)

 Wakil ketua : Abdullah (kuliah di Fak. Soshum)

 Sekretaris : Faisol (Kuliah di Fak. Dakwah)

 Bendahara : Zulkifli (Kuliah di UMY)

Selain susunan pengurus inti, organisasi PMIPTI ini, juga mempunyai beberapa departemen yang mengurusi beberapa bidang yang dibutuhkan organisasi ini, yaitu:

 **Departemen Pendidikan**: tugasnya membimbing orang Thailand untuk belajar Bahasa Indonesia.

**Departemen Perpustakaan**:tugasnya adalah mengadakan bedah buku.

**Departemen Olah Raga/Kebudayaan**: tugasnya mengaktifkan untuk berolah raga bagi orang Thailand pada setiap hari Minggu di lapangan milik UIN Sunan Kalijaga.

**Departemen Perhubungan dan Kemasyarakatan**: tugasnya mengenai sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, misalnya ikut aktif mengajar TPA di masjid-masjid di lingkungan dusun Gowok.

**Departemen Keimigrasian**: tugasnya membantu menguruskan visa dan Kitas singkatan dari Kartu ijin tinggal (belajar) terbatas. Setiap mahasiswa Thailand yang akan ke Indonesia, harus sudah mempunyai visa kunjungan sosial budaya. Visa tersebut masa berlakunya hanya 1 bulan dan dapat diperpanjang hingga 4X (4 bulan). Setelah 4X perpanjangan lalu melalui bagian akademik UIN Sunan Kalijaga dibuatkan surat keterangan ke Kementerian Agama untuk mengajukan permohonan pembuatan Kitas. Kitas ini masa berlakunya hanya 1 tahun dan dapat diperpanjang lagi.

**Berbagai kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh PMIPTI**, adalah:

1. Malam Jum’at: membaca surat Yasin (Yasinan), latihan khotbah, pidato, kultum, dan pembacaan berita. Kegiatan ini dilakukan setelah sholat maghrib berjamaah yang dipusatkan di kompleks Polri F-3 Gowok. Setelah selesai sholat maghrib dilanjutkan dengan yasinan. Begitu surat Yasin selesai dibaca secara berjamaah, lalu mereka mengadakan pelatihan kultum, khotbah, pidato, dan latihan menyampaikan berita. Acara tersebut dipandu oleh pembawa acara. Untuk pelatihan kultum dan khotbah dilakukan hanya untuk laki-laki saja, sedangkan pelatihan pidato dan pembacaan berita bisa dilakukan baik laki-laki maupun perempuan. Adapun motivasi diadakannya kegiatan pelatihan ini adalah upaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada orang Thailand ketika bersosialisasi di masyarakat, baik ketika di Indonesia maupun di Thailand. Seorang informan bercerita, bahwa ketika pulang ke Pattani,Thailand beberapa waktu yang lalu, ia disuruh untuk mengimami sholat fardlu dan sekaligus memberikan kultum. Bahkan pernah juga dimintai untuk menyampaikan pidato di suatu sekolah Taman Kanak-kanak di Pattani. Dengan adanya pengalaman itulah makanya mereka menganggap pentingnya adanya pelatihan pidato, kultum, dan khutbah di organisasi PMIPTI ini. Setelah pelatihan selesai dilanjutkan dengan sholat Isya berjamaah. Begitulah rangkaian kegiatan setiap malam Jum’at di Gowok.
2. Malam Minggu (dilakukan antara jam 19.00-22.00): ada acara diskusi kelompok, dengan materi bebas tergantung kepada pembawa materi (bisa masalah agama maupun persoalan umum). Pematerinya adalah mahasiswa dari Thailand sendiri.
3. Minggu pagi : acaranya olah raga di lapangan UIN Sunan Kalijaga, seperti lari-lari, sepakbola, sepak takraw, dan volly.
4. **Yayasan Lukman Nur Hakim** dan **Ikatan Mahasiswa Islam Thailand di Indonesia.** Yayasan ini beralamatkan di 113 Santirat Rd. A. Yaha Ch. Yala 95120. Adapun yang menduduki jabatan sebagai direkturnya adalah ustadz Drs. H.Abdul Halim Hiley (alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Selain sebagai direktur Yayasan Lukman Nur Hakim, Abdul Halim Hiley juga menjabat sebagai pimpinan *Islamic Council of Yala Province* atau Majelis Agama Islam Wilayah Yala, Thailand. Yayasan Lukman Nur Hakim di Yala ini merupakan suatu yayasan yang bergerak dibidang jasa membantu memenuhi kebutuhan masyarakat dari Provinsi Yala pada khususnya dan masyarakat Thailand Selatan pada umumnya yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke luar negeri, termasuk ke Indonesia.Setelah dipastikan ada masyarakat Thailand Selatan yang akan studi ke Yogyakarta maka dari pihak Yayasan Lukman Nur Hakim lalu menghubungi pengurus organisasi **Ikatan Mahasiswa Islam** **Thailand di Indonesia** (yang bertindak sebagai penerima calon mahasiswa dari Thailand yang akan kuliah di Yogyakarta), yang sekretariatnya dipusatkan di jalan Veteran no. 80, Kelurahan Warungboto, Yogyakarta. Tujuan pihak yayasan menghubungi pengurus organisasi Ikatan Mahasiswa Islam Thailand di Indonesia adalah agar para pengurus organisasi mempersiapkan tempat menginap para calon mahasiswa asal Thailand yang akan datang ke Yogyakarta. Organisasi yang bernama Ikatan Mahasiswa Islam Thailand di Indonesia ini menurut informan merupakan organisasi pecahan dari Persatuan Mahasiswa Islam Pattani Selatan Thailand di Indonesia. Dikatakan demikian karena para pengurus organisasi di PMIPTI tersebut merasa keberatan kalau di PMIPTI dimasuki oleh mahasiswa Thailand yang berasal dari Provinsi Songkhla dan Setun. Hal ini dikarenakan dikedua provinsi tersebut menggunakan Bahasa Thailand dalam kehidupan sehari-hari, meski di Provinsi Setun sebagian masyarakatnya ada juga yang menggunakan bahasa Melayu. Sedangkan mereka yang ada di dusun Gowok, kebanyakan berasal dari Provinsi Yala dan Pattani yang menggunakan Bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Adanya penggunaan bahasa yang berbeda inilah yang ternyata bisa menyebabkan persoalan komunikasi bagi mereka. Adanya situasi yang demikian ini lalu pada akhirnya pada tahun 1994, di kelurahan Warungboto didirikanlah Ikatan Mahasiswa Islam Thailand di Indonesia. Pendiri organisasi ini adalah ustadz Hafidz, yang merupakan alumni S2 UMY. Mereka yang termasuk dalam lingkup organisasi ini selain berasal dari Provinsi Yala dan Pattani, ada juga yang berasal dari Provinsi Setun. Adapun susunan pengurus Ikatan Mahasiswa Islam Thailand di Indonesia adalah sebagai berikut:

**Dewan penasehat :** Bapak Hanafi dan bapak Ridwan

**Dewan Pembina Umum (DPU) :** Mus’ab

**Ketua :** Adenan Do (kuliah di Fak. Adab)

**Sekretaris :** Bunyamee Hayeehama

**Bendahara :** - Kamareeyah

 -Hanan

Selain pengurus inti, ada beberapa departemen yang membantu tugas pengurus inti, yakni:

**Departemen Dakwah :** Asma (kuliah di Fak. Adab)

**Departemen Humas dan Olah Raga :** Furkorn (kuliah di Fak. Adab), Yameelah (Fak. Dakwah)

**Departemen Imigrasi :** Kallyaa (kuliah di Fak. Tarbiyah)

Ilham (Fak.

**Departemen Perpustakaan :** Nizakariya

Para pengurus diatas maka berlakunya 1 tahun dan setelah itu bisa dipilih kembali. Pergantian pengurus dilakukan setiap tanggal 10 Dzulhijjah. Para pengurus diatas sebenarnya masa berlakunya adalah sejak tanggal 10 Dzulhijjah 1434 H – 10 Dzulhijjah 1435 H. Akan tetapi mengingat pada tanggal 10 Dzulhijjah 1435 H atau bersamaan dengan tanggal 15 Oktober 2013 M di UIN Sunan Kalijaga merupakan masa-masa ujian tengah semester maka pergantian pengurus diundur yang direncanakan akan diadakan pada bulan Januari 2014 M.

**Beberapa kegiatan yang diadakan di Warungboto adalah:**

1. Malam Senin: belajar Tajwid yang dipandu oleh Adenan
2. Malam Selasa: mengaktifkan hafalan doa sehari-hari, dipandu oleh Hasbuhasan
3. Malam Rabu: diadakan diskusi dengan tema bebas. Pemateri dibagi ke dalam 5 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang.
4. Malam Jum’at: mengadakan acara Yasinan
5. Minggu Pagi mengadakan olah raga di UGM, meski ada juga sebagian mahasiswa yang laki-laki pada sore harinya melanjutkan olah raga sepak takraw di JEC.

Menurut informan, adanya beberapa kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa asal Thailand yang di Warungboto itu mempunyai tujuan untuk menjalin keakraban hubungan diantara mereka.

1. ***Sang Khom Islam Wittaya School*** dan **Thai Student.** Lembaga pendidikan yang berada di Provinsi Songkhla ini menawarkan jenjang pendidikan dari tingkat TK sampai dengan SMA. Kurikukulum di *Sang Khom Islam Wittaya School* ini sebagian mengikuti kurikulum pondok (agama) dan sebagian lagi mengikuti kurikulum pemerintah (umum). Pembagian waktu belajarnya, pagi dari jam 07.00-13.30 belajar agama, kemudian dilanjutkan belajar pelajaran umum dari jam 13.30- 16.00 dan dilanjutkan dengan melakukan sholat Asar. Lembaga pendidikan ini mengikuti kurikulum pondok, meski hanya sebagian dikarenakan *Sang Khom Islam Wittaya school* yang direkturnya bernama Taleb Kayemmerupakan lembaga pendidikan dibawah naungan **Pondok *Banloom*.** Adapun yang menjadi pemilik pondok *Banloom* ini adalah orangtua dari ustadz Talem Kayem, yakni yang bernama Zakaria Kayem dan Sofia Kayem. Mengingat *Sang Khom Islam Wittaya school* merupakan lembaga pendidikan yang terletak didalam kompleks Pondok *Banloom,* maka lembaga ini menyediakan asrama untuk mereka yang mondok di Pondok *Banloom.* Kalau mereka tinggal di pondok maka mereka harus mengikuti pelajaran yang diadakan pondok, yakni setelah sholat Maghrib, mereka belajar tafsir al Qur’an dan setelah solat Subuh, mereka diharuskan membaca al-Qur’an. Ketika para santri pondok tersebut telah lulus dari studinya di *Sang Khom Islam Wittaya school Sang Khom Islam Wittaya school* lalu atas saran dari ustadznya dan mendapat ijin dari orangtuanya, mereka berkeinginan melanjutkan studinya ke Yogyakarta. Dalam hal ini,calon mahasiswa yang akan dibantu studi ke Yogyakarta tidak hanya lulusan dari *Sang Khom Islam Wittaya School* saja, melainkan juga berasal dari berbagai lembaga pendidikan yang ada di Provinsi Songkhla. Setelah ada kepastian siapa saja yang akan studi ke Yogyakarta lalu para ustadz dari *Sang Khom Islam Wittaya school* menghubungi pengurus organisasi ***Thai Student*** yang bertempat tinggal di dusun Papringan, Yogyakarta. Tujuan menghubungi pengurus *Thai Student* adalah agar membantu mempersiapkan terutama tempat menginap bagi calon mahasiswa dari Thailand yang akan datang ke Yogyakarta. Menurut informan, mereka yang bertempat tinggal di dusun Papringan kebanyakan berasal dari Provinsi Songkhla, Setun, dan Pathlung. Masyarakat yang berasal dari ketiga provinsi tersebut lebih banyak menggunakan Bahasa Thailand daripada Bahasa Melayu dalam percakapan sehari-hari dan merupakan provinsi-provinsi yang jumlah penganut Agama Islamnya tergolong minoritas. Adanya penggunaan bahasa sehari-hari yang berbeda antara mahasiswa Thailand yang tinggal di Gowok dan Warungboto (berbahasa Melayu) dengan yang tinggal di Papringan (berbahasa Thailand) menyebabkan hubungan mereka seperti terkotak-kotak artinya kurang begitu akrab, meski mereka sama-sama penganut agama Islam. Kondisi ini bisa dicermati ketika Kedutaan Besar Thailand yang ada di Jakarta mengundang para mahasiswa Thailand yang sedang menempuh studi di Indonesia untuk berkumpul di suatu hotel di Jakarta. Dalam undangan itu ada beberapa kegiatan yang diagendakan oleh pemerintah Thailand, antara lain adalah perkenalan, ceramah, diskusi, dan game.

Meski biaya transportasi maupun penginapan ditanggung pemerintah Thailand, namun mayoritas yang datang menghadiri undangan itu hanya mereka yang tinggal di dusun Papringan. Antusias mahasiswa Thailand yang tinggal di Papringan untuk menghadiri undangan dari pemerintah Thailand itu dimaknai oleh mereka yang tinggal diluar Papringan sebagai “orang dari pemerintah”. Menurut kacamata peneliti, sebutan “orang dari pemerintah” itu bisa jadi karena antara pemerintah Thailand dengan mahasiswa Thailand yang tinggal di Papringan tersebut sama-sama menggunakan bahasa Thailand dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan peneliti itu didukung adanya informasi, tentang alasan ketidakhadiran mereka dalam undangan itu. Menurut mereka, oleh karena yang mengundang dari pemerintah Thailand maka kalau mereka hadir ada perasaan kuatir jangan-jangan nanti acaranya dikemas dengan menggunakan bahasa Thailand. Kalau dugaannya benar, tentu mereka yang menggunakan bahasa Melayu dalam percakapan sehari-harinya akan mengalami kesulitan untuk memahami acara yang diadakan oleh pemerintah itu. Adanya prasangka yang belum tentu benar inilah yang menyebabkan hubungan diantara mereka yang tinggal di Papringan dengan yang diluar Papringan tampak kurang begitu akrab. Meski kondisinya demikian, namun ada upaya dari pengurus organisasi baik yang ada di Papringan, Gowok, maupun Warungboto untuk menjalin hubungan keakraban diantara mereka. Salah satu upayanya adalah setiap setahun sekali diadakan pertandingan persabatan dalam kegiatan sepakbola.

1. **Persebaran Jumlah Mahasiswa Asal Thailand yang Kuliah di UIN Sunan Kalijaga**

 Data pada tabel 1 dibawah ini, diambil peneliti dari data tertulis yang diperoleh dari bagian akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tertanggal 29 Oktober 2013. Data tertulis itu kemudian peneliti olah ke dalam bentuk tabel agar lebih mudah membaca jumlah persebaran mahasiswa Thailand yang kuliah diberbagai fakultas yang ada di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa asal Thailand yang kuliah di UIN Sunan Kalijaga pada jenjang strata satu ada sebanyak 84 orang. Mereka menyebar kuliah di 8 fakultas dilingkungan UIN Sunan Kalijaga, yakni di Fakultas Adab dan ilmu Budaya ada sebanyak 9 mahasiswa, di Fakultas Dakwah ada 20 mahasiswa, dan yang kuliah di Fakultas Sosial dan Humaniora ada sebanyak 5 mahasiswa. Adapun yang memilih kuliah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berdasarkan data yang ada sebanyak 18 orang, mahasiswa asal Thailand yang kuliah di Fakultas Syariah dan Hukum ada 16 mahasiswa, sedangkan yang di Fakultas Ushuludin ada 9 mahasiswa saja. Hanya terdapat 2 orang mahasiswa asal Thailand yang kuliah di Fakultas Sains dan Teknologi (Sainstek) dan 5 orang yang mengikuti perkulihan di Fakultas Ekonomi dan Perbankan Islam (Febi).

 Berdasarkan paparan diatas maka dapatlah dikatakan bahwa ternyata mahasiswa asal Thailand yang kuliah di UIN Sunan Kalijaga terbanyak berada di Fakultas Dakwah (20 orang), yangmana 16 mahasiswa diantaranya mengambil di jurusan Manajemen Dakwah. Kebanyakan mereka adalah mahasiswa transfer[[25]](#footnote-25) dari Thailand, artinya sebelum kuliah di UIN Sunan Kalijaga, mereka sudah mengikuti kuliah di Maahad Darul Maarif di Thailand pada Fakultas Dakwah. Akan tetapi program kuliah mereka hanya sampai jenjang Diploma 3 (D.3). Oleh karena hanya sampai jenjang Diploma 3 maka mereka ingin melanjutkan kuliahnya sampai jenjang strata satu (S-1) pada Fakultas Dakwah dengan mengambil jurusan Manajemen Dakwah juga. Pada saat kuliah di UIN Sunan Kalijaga mereka hanya mengambil matakuliah yang ditawarkan Fakultas Dakwah jurusan Manajemen Dakwah yang belum diambil pada saat kuliah di Maahad Darul Maarif. Jadi mereka yang kuliah di Fakultas Dakwah jurusan Manajemen Dakwah ini merupakan alumni dari Pengajian Tinggi Agama Islam Darul Maarif (Petidam) Pattani. Adapun yang kuliah di Fakultas Dakwah tapi tidak termasuk mahasiswa transfer adalah mereka yang mempunyai latarbelakang pendidikan sebelumnya di luar Maahad Darul Maarif (Petidam, Pattani).

 Jumlah mahasiswa asal Thailand yang terbanyak kuliah di UIN Sunan Kalijaga setelah di Fakultas Dakwah adalah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (ada sebanyak 18 orang mahasiswa). Mereka mempunyai latarbelakang pendidikan bervariatif, ada yang lulusan dari pondok (madrasah aliyah), namun ada juga yang lulusan SMA (sekolah umum). Oleh karena begitu lulus lalu kuliah maka mereka begitu masuk kuliah di UIN Sunan Kalijaga dimulai dari semester 1 (bukan mahsiswa transfer). Kebanyakan yang mereka pilih adalah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan jurusan Kependidikan Islam (KI). Adapun alasan mereka memilih kuliah di jurusan Tarbiyah dan Keguruan adalah karena fakultas tersebut merupakan salah satu fakultas yang juga ada di perguruan tinggi agama Islam, baik di Provinsi Yala maupun di Pattani (seperti di Jamaah Islam Syikh Daud/Jisda wilayah Yala dan Pengajian Tinggi Agama Islam Maahad Darul Maarif/Petidam di Pattani). Dengan demikian, bagi mereka Fakultas Tarbiyah merupakan fakultas yang tidak asing lagi bagi mereka. Meski alasan yang dikemukakannya seperti itu namun dibalik itu mereka mempunyai harapan setelah lulus dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan akan bisa bekerja sebagai ustadz di Petidam atau di sekolah-sekolah disekitar rumahnya di Thailand. Kondisi tersebut juga tidak jauh berbeda dengan mereka yang mengikuti perkulihan di Fakultas Syariah dan Hukum.

 Pada paparan berikut ini akan sedikit ada perbedaannya dengan penjelasan diatas. Mahasiswa asal Thailand yang kuliah selain di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah dan Hukum, dan Fakultas Dakwah mengaku bahwa mereka memilih kuliah di Fakultas Adab, misalnya, karena memang ada kesengajaan untuk mencari jurusan yang masih langka ditawarkan di Thailand. Dengan memilih jurusan yang langka itu diharapkan untuk mencari pekerjaan di Thailand akan lebih mudah, meski tidak menyebutkan pekerjaan apa yang akan didapatkannya kelak. Selanjutnya dikatakan bahwa kalau memilih jurusan yang sudah banyak peminatnya seperti Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syariah, kemungkinan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan butuh persaingan yang cukup berat. Meski demikian, ada juga yang kini sedang kuliah di Fakultas Adab, mempunyai keinginan yang sudah jelas, yakni kelak setelah lulus dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berkeinginan untuk menjadi guru di sekolah – sekolah yang ada di Provinsi Yala dan Pattani.

 Meski demikian, ada juga mahasiswa yang berasal dari Thailand, yang atas permintaan dari orangtuanya ia kuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Pada awalnya setelah lulus dari madrasah aliyah di Pattani, ia disuruh oleh orangtuanya yang bekerja sebagai Kepala Kabupaten di Pattani untuk mondok di Pesantren Gontor, Jawa Timur. Untuk sampai ke pesantren Gontor, orangtuanya meminta bantuan dari para ustadz yang ada di Maahad Darul Maarif. Selama 1 tahun, ia jalani di pesantren tersebut sambil belajar bahasa Indonesia, disamping juga belajar agama Islam. Setelah dirasa sudah mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia lalu ia berkeinginan untuk kuliah di UIN Sunan Kalijaga. Untuk memilih jurusan di UIN inipun, orangtuanya lagi-lagi ikut campur tangan. Orangtuanya menghendaki ia kuliah di FEBI. Untuk menyenangkan keinginan dari orangtuanya lalu iapun akhirnya memilih kuliah FEBI. Berdasarkan pengakuannya, selama menjalani perkulihan di FEBI ini ia merasa kesulitan menerima materi kuliah yang disampaikan oleh dosennya. Kesulitannya terutama terletak pada materi kuliah yang ada hitungannya, disamping juga karena tidak ada minat kuliah di fakultas ini. Adanya problem inilah menyebabkan ia berencana untuk tahun depan akan daftar lagi di UIN Sunan Kalijaga dengan mengambil Fakultas Sainstek pada jurusan TI (sesuai dengan minatnya).

**Tabel 1**

**Persebaran Jumlah Mahasiswa S-1 Asal Thailand**

**Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Tahun Akademik 2012-2013**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Fakultas** | **Jurusan** | **Jumlah Yang Masuk** | **Jumlah** | **Total** |
| **Th. 2011** | **Th. 2012** |
| 1 | Adab dan Ilmu Budaya | SKI | 3 | 2 | 5 | 9 |
| BSA | 1 | - | 1 |
| SI | 1 | 2 | 3 |
| 2 | Dakwah | MD | 10 | 6 | 16 | 20 |
| PMI | - | 3 | 3 |
| KPI | - | 1 | 1 |
| 3 | Soshum | Sosiologi | 2 | 1 | 3 | 5 |
| Psikologi | - | 2 | 2 |
| 4 | Tarbiyah dan Keguruan | PAI | 1 | 6 | 7 | 18 |
| KI | 3 | 4 | 7 |
| PBA | - | 4 | 4 |
| 5 | Syariah dan Hukum | ILH | 1 | - | 1 | 16 |
| PMH | 1 | 4 | 5 |
| KUI | - | 2 | 2 |
| IH | - | 4 | 4 |
| JS | - | 4 | 4 |
| 6 | Ushuludin | AFI | - | 1 | 1 | 9 |
| T & H | - | 8 | 8 |
| 7 | Sains & Teknologi | TI | - | 2 | 2 | 2 |
| 8 | Ekonomi & Bisnis Islam | ES | - | 5 | 5 | 5 |

Sumber : Kasubag Alumni UIN Sunan Kalijaga 2013 yang kemudian diolah peneliti dalam bentuk tabel

**BAB IV**

**ANALISA DATA**

 Berdasarkan data yang telah terpaparkan pada Bab III diatas maka kemudian peneliti melakukan analisis dengan mengacu pada teori yang telah dijelaskan pada bab II, dan hasilnya adalah sebagai berikut. Untuk dapat menjadi mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga, yang dalam penelitian ini adalah masyarakat dari negara Thailand maka hal pertama yang harus mereka lakukan adalah melakukan adaptasi. Adaptasi yang dimaksudkan disini adalah melakukan penyesuaian dengan daerah yang dituju, yakni kampus UIN Sunan Kalijaga dan tempat tinggal di Yogyakarta. Bentuk adaptasi di kampus UIN Sunan Kalijaga adalah sebelum dapat diterima menjadi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, mereka harus mengikuti segala prosedur yang ditetapkan oleh pihak UIN Sunan Kalijaga. Prosedur itu antara lain meliputi pendaftaran untuk menjadi calon mahasiswa baru melalui on-line dan mengikuti ujian masuk mahasiswa baru (secara tertulis) yang diselenggarakan oleh UIN Sunan Kalijaga. Untuk dapat menjawab atau menyelesaikan ujian masuk tersebut , tentunya orang Thailand harus bisa memahami bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan soal-soal ujian masuk ke UIN Sunan Kalijaga menggunakan bahasa Indonesia. Mengingat sebelum ke Indonesia, mereka belum bisa berbahasa Indonesia maka jauh-jauh hari (biasanya 3 bulan) sebelum ujian seleksi masuk ke UIN Sunan Kalijaga dilaksanakan mereka telah sampai ke Yogyakarta. Tujuan kedatangan mereka (orang Thailand) ke Yogyakarta lebih awal dari hari pelaksanaan ujian seleksi masuk UIN Sunan Kalijaga adalah untuk belajar bahasa Indonesia. Mereka belajar bahasa Indonesia dengan mengikuti kursus bahasa Indonesia di pusat bahasa yang ada di UIN Sunan Kalijaga dan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Meski demikian, ada juga yang belajar bahasa Indonesia di luar Yogyakarta, yakni di Universitas Muhammadiyah Surabaya (karena mendapat beasiswa dari konsulat Indonesia), dan di pondok pesantren Gontor Jawa Timur (karena keinginan dari orang tua).

 Selain kursus bahasa Indonesia, mereka juga harus belajar beradaptasi dengan dengan teman-teman asal Thailand yang lainnya yang juga berkeinginan untuk kuliah di UIN Sunan Kalijaga. Hal ini dikarenakan kebanyakan sebelum berada di Yogyakarta, mereka belum saling mengenal. Mereka baru saling mengenal lebih dekat tatkala telah di Yogyakarta, lebih-lebih setelah mereka berkumpul bersama dalam rumah kontrakan yang telah dipersiapkan oleh pengurus organisasinya. Meski telah menempati rumah kontrakan, namun adakalanya diantara mereka itu ada yang tidak bisa bertahan untuk tetap tinggal bersama-sama dengan mereka di rumah kontrakan tersebut. Ada beberapa alasan yang dikemukakan mereka, antara lain karena perbedaan bahasa dan ingin berbaur dengan orang Indonesia. Adanya penggunaan bahasa yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari memang bisa memicu adanya ketidaknyaman dalam pergaulan. Kondisi ini sangat dirasakan oleh mereka yang berasal dari Pattani yang menggunakan bahasa sehari-harinya bahasa Melayu, dan kemudian tinggal dalam rumah kontrakan yang sama dengan teman-temannya yang bahasa sehari-harinya adalah bahasa Thailand. Ketidaknyaman tersebut ia rasakan terutama pada saat berkomunikasi yang sering tidak paham apa yang sedang mereka bicarakan. Kalau kondisi tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama maka tentunya menimbulkan ketidaknyaman. Salah satu menghindari ketidaknyaman itu lalu mereka melakukan pindah rumah kontrakan. Meski pindah rumah kontrakan, namun kepindahan mereka masih berada tidak jauh dari kampus UIN Sunan Kalijaga. Meski demikian ada juga diantara mereka yang meskipun teman-temannya yang satu kontrakan menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa Melayu, namun ia lebih memilih untuk tinggal terpisah dengan teman-temannya yang berasal dari satu negara untuk tinggal di kost dengan teman-temannya yang berasal dari Indonesia. Alasan yang dikemukakannya adalah ingin berbaur dengan orang Indonesia agar lebih bisa dekat mengenal dan memahami budaya Indonesia sehingga akan lebih mudah beradaptasi dengan orang Indonesia. Selain itu juga dengan kost bersama orang Indonesia, dia akan lebih lancar berkomonikasi dengan bahasa Indonesia. Tindakan yang dia lakukan tersebut dilatarbelakangi oleh pengalamannya ketika di Thailand. Menurut ceritanya, sejak kecil ia jarang berlama-lama tinggal di rumah sehingga interaksi dengan teman-temannya di desanya tidak begitu akrab. Hampir setiap hari, sepulang dari menuntut ilmu ia selalu menemani orangtuanya berjualan makanan di luar desanya sehingga ia banyak bergaul dengan banyak orang dengan berbagai karakter. Kebiasaan yang ia lakukan ketika masih di Thailand tersebut kebawa kemudian ketika ia berada di Yogyakarta. Oleh karenanya wajarlah kalau ia mempunyai keinginan bergaul dengan diluar komunitasnya. Meski kost tidak dengan teman-temannya dari Thailand namun ia juga sering menyempatkan diri untuk bertemu dengan teman-teman dari negaranya, baik ketika di kampus UIN Sunan Kalijaga maupun di rumah kontrakan orang Thailand. Apa yang ia lakukan tersebut tentunya dapat dikatakan sebagai salah satu cara mereka untuk menyesuaikan diri dengan orang Indonesia, khususnya yang ada di Yogyakarta tanpa melupakan teman-temannya yang dari Thailand.

 Setelah mampu beradaptasi, baik dengan teman-temannya yang dari Thailand meski mereka baru mengenal ketika telah di Yogyakarta maupun dengan teman-temannya yang asli Indonesia, dan juga keberhasilannya dalam memahami bahasa Indonesia maka tindakan yang mereka lakukan selanjutnya adalah bagaimana caranya supaya mereka untuk dapat kuliah di UIN Sunan Kalijaga dapat tercapai. Hal ini tentunya tidak bisa terlepas dari motivasi dan sarana penunjang untuk dapat kuliah di UIN Sunan Kalijaga. Untuk itu ada beberapa motivasi yang peneliti temukan di lapangan. *Pertama,* ada keinginan untuk melanjutkan pendidikannya. Motivasi tersebut berasal dari para mahasiswa Thailand yang telah lulus dari Petidam, Pattani yang mempunyai latarbelakang Fakultas Dakwah. Fakultas Dakwah yang ada di Petidam tersebut hanya menawarkan program pendidikannya sampai jenjang D3 (Diploma 3). Mereka kebanyakan berkeinginan untuk menempuh pendidikannya sampai ke jenjang S1. Oleh karenanya ketika ada informasi di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga menerima mahasiswa transfer maka mereka termotivasi untuk kuliah di UIN Sunan Kalijaga. Motivasi yang *kedua,* adalah adanya anjuran dari orangtuanya. Oleh karena orangtuanya mempunyai banyak kenalan dengan guru-guru di Maahad Darul Maarif, maka orangtuanya menyuruh anaknya setelah lulus dari aliyah untuk melanjutkan ke UIN Sunan Kalijaga. Yang *ketiga*, adalah motivasi yang berasal dari gurunya. Ada sebagian dari gurunya yang merupakan alumni dari UIN Sunan Kalijaga yang memberi motivasi kepada anak didiknya agar setelah lulus dari aliyah ada keinginan untuk melanjutkan pendidikannya di UIN Sunan Kalijaga. Menurut informan, para gurunya tersebut memberikan rekomendasi bahwa UIN Sunan Kalijaga itu merupakan perguruan tinggi agama Islam yang bagus, disamping itu biaya pendidikannyapun relatif murah. Bahkan ketika tinggal di Yogyakarta, biaya hidupnya lebih murah dibandingkan dengan biaya hidup di kota-kota lain di Indonesia. Dengan adanya beberapa pertimbangan itulah lalu mereka ada keinginan untuk kuliah di UIN Sunan Kalijaga. Adapun motivasi yang *keempat* adalah untuk mencari pengalaman belajar di negeri orang (luar negeri). Mereka yang mempunyai motivasi ini biasanya berasal dari mereka yang mempunyai keinginan untuk memperdalam ilmu agama Islam. UIN Sunan Kalijaga dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memperdalam agama Islam. Beberapa motivasi yang telah disebutkan diatas tidaklah ada artinya kalau tidak didukung dengan sarana penunjangnya. Dalam hal ini sarana penunjang yang dimaksud adalah tersedianya tempat tinggal yang kondusif serta tercukupinya biaya untuk studi dan biaya hidup selama di Yogyakarta. Biasanya mahasiswa Thailand yang akan melakukan studi di UIN Sunan Kalijaga, mengenai masalah tempat telah terkoordinasikan dengan baik antara lembaga pengirim dari Thailand (seperti : Yayasan Lukman Nur Hakim, Pengajian Tinggi Agama Islam/Petidam, dan dari *Sang Khom Islam Wittaya School)* dengan organisasi penerima mereka yang ada di Yogyakarta yaitu Ikatan Mahasiswa Islam Thailand di Indonesia, Persatuan Mahasiswa Islam Pattani Selatan Thailand di Indonesia, dan *Thai Student.* Dengan adanya kerjasama tersebut (mengenai masalah tempat tinggal) memudahkan bagi mahasiswa Thailand yang akan kuliah di UIN Yogyakarta. Setelah mendapatkan tempat tinggal yang layak, langkah selanjutnya adalah mengenai ketersediaan dana untuk studi dan biaya hidup selama di Yogyakarta. Meskipun menurut mereka biaya hidup di Yogyakarta dan studi di UIN Sunan Kalijaga itu relatif murah dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia maupun di Thailand, namun bagaimanapun juga mereka harus menyediakan sejumlah biaya yang harus dikeluarkan selama berada di Yogyakarta.

Agar hubungan mereka dapat berjalan dengan baik, maka mereka membentuk pengurus inti organisasi yang dibantu oleh beberapa pengurus dari beberapa departemen. Fungsi pembentukan pengurus ini adalah selain membantu mencarikan tempat tinggal untuk mahasiswa Thailand yang akan kuliah di UIN Sunan Kalijaga, juga membantu mereka ketika menghadapi masalah selama berada di Yogyakarta. Permasalahan yang sering dihadapi mereka yang baru saja datang dari Thailand adalah masalah visa dan pemahaman tentang bahasa Indonesia. Menurut informan, setiap mahasiswa asing (termasuk dari Thailand) yang akan studi ke Indonesia (dalam hal ini Yogyakarta) harus mempunyai visa kunjungan sosial budaya yangmana masa berlakunya hanya 1 bulan, namun dapat diperpanjang hingga 4X (4 bulan). Kalau terlambat memperpanjang masa berlakunya visa maka pemegang visa tersebut akan dikenakan denda. Persoalan keterlambatan memperpanjang masa berlakunya visa itu seringkali terjadi karena ketidaktahuan si pemegang visa untuk mengurusnya di kantor imigrasi. Dengan dilatarbelakangi oleh persoalan itulah lalu di setiap organisasi yang anggotanya orang Thailand tersebut dicantumkan adanya pengurus departemen keimigrasian. Tujuan adanya departemen keimigrasian ini adalah untuk membantu teman-temannya dalam mengurus visa di kantor imigrasi. Dengan demikian, persoalan keterlambatan memperpanjang masa berlakunya visa dapat diminimalisir. Disamping departemen keimigrasian, di organisasi mahasiswa Thailand itu juga ada departemen pendidikan. Tujuan adanya departemen pendidikan ini adalah membantu para mahasiswa Thailand yang belum bisa atau belum lancar menggunakan bahasa Indonesia agar akhirnya bisa berbahasa Indonesia. Adapun caranya dengan mengajari mereka berbahasa Indonesia. Apabila mereka dapat mengerti arti yang diucapkan oleh orang yang menggunakan bahasa Indonesia, maka sangat membantu bagi orang Thailand yang studi di UIN Sunan Kalijaga untuk sukses menerima materi kuliah dari dosennya.

Setelah pengurus organisasi terbentuk lengkap dengan departemen-departemannya, lalu para pengurus organisasi tersebut membuat program kegiatan untuk para anggotanya. Ada beberapa kegiatan yang ditawarkan kepada para anggotanya, seperti: yasinan, latihan pidato, kultum, dan khotbah, diskusi kelompok, pelatihan bahasa Indonesia dan *tajwid,* dan olah raga bersama. Dengan mengadakan beberapa kegiatan tersebut diharapkan hubungan para anggota khususnya dalam organisasi tersebut dapat terjalin dengan akrab. Adapun upaya mengakrabkan semua mahasiswa asal Thailand yang ada di Indonesia telah dilakukan oleh pemerintah Thailand, yakni dengan cara mengundang mereka untuk datang ke pertemuan yang diadakan oleh pemerintah Thailand yang ada di Jakarta. Meski upaya mengakrabkan antar mahasiswa asal Thailand yang ada di Indonesia telah dilakukan namun hasilnya kurang maksimal. Hal ini ditandai dengan banyaknya peserta yang diundang namun ternyata tidak dapat datang ke pertemuan yang diadakan pemerintah Thailand tersebut. Kebanyakan yang memenuhi undangan adalah mahasiswa Thailand yang lancar berbahasa Thailand, sedangkan yang kurang lancar atau bahkan tidak bisa sama sekali berbahasa Thailand cenderung untuk tidak memenuhi undangan dari pemerintah Thailand.

Meski berbagai upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka untuk mengakrabkan hubungan antara mahasiswa dari Thailand yang ada di Indonesia namun peneliti juga telah menemukan bahwa disetiap organisasi mahasiswa Thailand yang ada di Yogyakarta itu telah *memperlakukan peraturan yang harus diperhatikan oleh para anggotanya.* Tentu saja peraturan tersebut diberlakukan supaya diantara mereka ada kebersamaan. Secara umum, ada beberapa tata tertib yang diberlakukan bagi para mahasiswa asal Thailand yang ada di Yogyakarta, *pertama,* mereka harus menghormati kakak-kakak. Aturan ini mempunyai arti bahwa mereka  yang umurnya lebih muda menghormati kepada yang lebih tua umurnya dan yang tua menyanyangi yang lebih muda umurnya. Hal ini terbukti ketika peneliti ke lokasi penelitian, mereka yang muda umurnya mencium tangan mereka yang lebih tua umurnya (mereka disebut dengan istilah *kakak)* ketika yang muda tersebut baru datang dari kampus. Aturan yang *kedua*, adalah penduduk rumah (kontrakan) ini harus sholat Subuh, Maghrib, dan Isya secara berjamaah. Dengan diupayakan agar di waktu-waktu sholat tertentu untuk berjamaah dimaksudkan agar diantara mereka ada komunikasi, saling mengingatkan kalau ada yang belum sholat bisa diajak sholat, kalau diantara mereka ada yang mempunyai perasaan tidak enak, maka dengan melalui sholat berjamaah perasaan tidak enak tersebut bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Dengan demikian, hubungan diantara mereka bisa menjadi baik kembali. Aturan yang *ketiga* adalah kalau mau keluar rumah harus memberitahu kakak-kakak. Aturan ini diberlakukan mengingat kakak-kakak itu dijadikan sebagai pengontrol/pengayom bagi mereka yang lebih muda umurnya (yang datang belakangan ke Yogyakartanya). Apabila kakak-kakak itu mengetahui keberadaan para penghuni rumah kontrakan tersebut maka akan tenanglah perasaan kakak-kakak tersebut. Adapun aturan yang *keempat* adalah tidak boleh membuat keramaian (berisik atau berkelahi). Aturan tersebut berlaku baik dengan sesama teman yang berasal dari Thailand maupun dengan masyarakat Indonesia, khususnya yang ada di Yogyakarta. Kalau aturan itu dilanggar maka akan ada sangsinya, dari sangsi ringan sampai sangsi berat. Sangsi ringan, hanya berupa diberi nasehat, sedangkan sangsi berat disuruh pulang ke Thailand. Adanya beberapa aturan tersebut tentunya mempunyai maksud untuk mengintegrasikan para mahasiswa asal Thailand tersebut selama berada di Yogyakarta. Apabila selama berada di Yogyakarta, mereka menjalankan aturan-aturan tersebut maka bisa jadi dalam menjalankan studi di UIN Sunan Kalijaga akan berjalan lebih lancar. Meski berbagai aturan telah diberlakukan di setiap organisasi yang dipunyai oleh mahasiswa asal Thailand itu namun untuk lebih mempertahankan eksistensi hidup mereka selama di Yogyakarta maka diperlukan adanya nilai-nilai kebudayaan. Beberapa nilai kebudayaan yang peneliti temukan di lapangan adalah nilai kebudayaan yang berasal dari lingkungan keluarga, agama, dan dari lembaga pendidikan. Nilai budaya yang berasal dari keluarga, misalnya sebelum memutuskan kuliah di UIN Sunan Kalijaga, mereka meminta ijin terlebih dahulu kepada orangtuanya. Dengan diberikannya ijin tersebut berarti ia telah mendapatkan doa restu dari orangtuanya. Adanya doa restu ini tentunya dapat memperlancar jalannya mereka studi di UIN Sunan Kalijaga. Adapun nilai budaya yang berasal dari agama adalah ketika mereka ingin kuliah di UIN Sunan Kalijaga, termotivasi ingin memperdalam ilmu agama Islam. Dalam Islam, belajar dengan niat ingin memperdalam agama Islam itu sangatlah dianjurkan. Dengan adanya pemahaman itulah menyebabkan semakin mantaplah mereka untuk kuliah di UIN Sunan Kalijaga. Sedangkan nilai budaya yang berasal dari lembaga pendidikan, peneliti dapatkan dari kondisi mereka ketika telah menyelesaikan studinya di Thailand mereka mendapat anjuran dari para ustadz yang berasal dari sekolahnya untuk melanjutkan pendidikannya di UIN Sunan Kalijaga. Dengan menjalankan anjuran dari para ustadznya tersebut berarti mereka telah mendapat doa restu juga dari para ustadz sekolah mereka. Adanya doa restu dari ustadznya ini tentunya sangat penting bagi mereka untuk mempermudah perjalanan mereka untuk studi di UIN Sunan Kalijaga.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

 Pada bagian ini, peneliti ingin menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menjawab rumusan masalah yang telah tertulis dalam bab I. *Pertama*, dengan menggunakan analisis dari S.Q. Fatimi maka Islam yang datang ke Patani selain melalui jalur timur (China dan Champa), juga melalui jalur barat (Samudra Pasai). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa islamisasi di Patani, banyak dikaitkan dengan usaha dari Kerajaan Islam Samudra Pasai pada abad ke-12 dan ke-13 yang telah begitu aktif melaksanakan dakwah di wilayah Patani.

 *Kedua,* ada beberapa motivasi yang dikemukakan oleh mahasiswa asal Thailand untuk kuliah di UIN Sunan Kalijaga. Beberapa motivasi itu adalah ada keinginan untuk melanjutkan pendidikannya sampai jenjang strata satu (S1), adanya motivasi yang muncul karena anjuran dari orangtuanya dan gurunya (ustadznya), serta adanya keinginan untuk mencari pengalaman belajar di luar negeri (Indonesia).

 *Ketiga,* yang menjadi pendorong mereka untuk menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga adalah orangtua, ustadz, atau temannya yang sudah duluan kuliah di UIN Sunan Kalijaga. Adapun faktor penariknya adalah biaya perkuliahannya yang relatif murah dan kualitas pendidikannya cukup bagus.

 *Keempat,* rencana mereka setelah menyelesaikan kuliah di UIN Sunan Kalijaga sangatlah beragam. Ada yang ingin melanjutkan jenjang pendidikannya sampai S-2, ingin menjadi guru didaerahnya masing-masing, namun ada juga yang menjawab belum tahu apa rencana yang akan dilakukan setelah menyelesaikan studinya di UIN Sunan Kalijaga.

1. **Kontribusi**

 Sebagai akhir dari bab penutup ini, maka peneliti ingin memberikan beberapa kontribusi yang mudah-mudahan dapat bermanfaat.

1. Sebaiknya para mahasiswa asal Thailand Selatan yang ada di Yogyakarta, terutama yang tersebar di tiga lokasi (Warungboto, Gowok, dan Papringan) diintensifkan dalam satu pertemuan rutin. Hal ini untuk tujuan agar tercipta hubungan yang harmonis diantara mereka.
2. Sebaiknya antar saudara sendiri (karena sama-sama berasal dari Thailand) jangan saling curiga-mencurigai karena adanya perbedaan bahasa yang dipakai mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harusnya berpikir bahwa mengingat mereka semua adalah muslim maka yang membedakan diantara mereka adalah taqwanya, bukan dilihat dari perbedaan bahasa. Dengan demikian akan terjalin hubungan yang harmonis diantara mereka.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian,* Yogyakarta: Karunia Alam Semesta, 2003

Cipto, Bambang, *Hubungan Internasional Di Asia Tenggara: Teropong Terhadap Dinamika, Realitas, Dan Masa Depan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam Di Asia Tenggara,* Jakarta:Rineka Cipta, 2009

Dwi, Wulan Pujiriyani dan Esti Anantasari, *Panduan Penelitian Lapangan Berperspektif Antarbudaya,* Yogyakarta, Galang Press, 2010

Effendi, S. Usman dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi,* Bandung: Angkasa, 1989

Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan,* Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2003

Haryatmoko, J., *Manusia Dan Sistem: Pandangan Tentang Manusia Dalam Sosiologi Talcott Parsons,* Yogyakarta: Kanisius, 1986

Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara,* Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing, 2011

Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan,* Jakarta: Bumi Aksara, 2005

Mas’oed, Mohtar dan Nasikun, *Sosiologi Politik,* Yogyakarta: PAU-Studi Sosial UGM, 1987

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

Mustafa, *Panduan Penulisan Skripsi Dan Munaqosyah,* Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2006

Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer,* Jakarta: Raja Grafindo Persada dengan Yayasan Solidaritas Gadjah Mada (YASOGAMA), 1994

Quinn, Michael Patton, *Metode Evaluasi Kualitatf,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Ritzer, George & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern,* Bantul: Kreasi Wacana, 2010

Saifullah, *Sejarah & Kebudayaan Islam Di Asia Tenggara,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Rajawali Press, 1992

Usman, Hasan dan Purnama Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial,* Jalarta: Bumi Aksara, 2000

\_\_\_\_\_\_, Muslim Pattani Kaji Pendidikan Islam Ke UIN Jakarta, dalam *Republika, Jakarta, 2013*

*\_\_\_\_\_\_, Buku Panduan Pengajian Tinggi Agama Islam Darul Maarif (Petidam),* Patani, 2013

1. Saifullah, *Sejarah & Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 82 [↑](#footnote-ref-1)
2. Bambang Cipto, *Hubungan Internasional di Asia Tenggara* : *Teropong Terhadap Dinamika, Realitas, dan Masa Depan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 107 [↑](#footnote-ref-2)
3. papayapok-pok.wordpress,com/2012/10/15/muslim-bangkok-di-tengah-mayoritas-thai-buddhist-bagian-1/ [↑](#footnote-ref-3)
4. Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing 2011), hlm. 240 [↑](#footnote-ref-4)
5. Bambang Cipto, *Hubungan Internasional*, hlm. 119 [↑](#footnote-ref-5)
6. hizbut-tahrir.or.id/2012/08/23/derita-minoritas-muslim-di-sejumlah-negara/ [↑](#footnote-ref-6)
7. Helmiati, hlm. 248 [↑](#footnote-ref-7)
8. \_\_\_\_\_, Muslim Pattani Kaji Pendidikan Islam ke UIN Jakarta, dalam *Republika*, 1 September 2013, hlm. 18 [↑](#footnote-ref-8)
9. Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2003), hlm. 26 [↑](#footnote-ref-9)
10. Mustafa, *Panduan Penulisan Skripsi dan Munaqosyah*, (Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 12 [↑](#footnote-ref-10)
11. Mohtar Mas’oed dan Nasikun, *Sosiologi Politik*, (Yogyakarta: PAU-Studi Sosial UGM, 1987), hlm. 72-74 [↑](#footnote-ref-11)
12. George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantul: Tiara Wacana, 2010), hlm. 257 [↑](#footnote-ref-12)
13. Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer,* (Jakarta: Raja Grafindo Persadara, 1994), hlm. 184 [↑](#footnote-ref-13)
14. Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-14)
15. Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan,* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2003), hlm. 15 [↑](#footnote-ref-15)
16. Suwardi Endraswara, hlm. 215 [↑](#footnote-ref-16)
17. Hasan Usman dan Purnama Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 207 [↑](#footnote-ref-17)
18. Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 89 [↑](#footnote-ref-18)
19. Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 131 [↑](#footnote-ref-19)
20. Saifullah, *Sejarah & Kebudayaan Islam di Asia Tenggara,* hlm. 83-84 [↑](#footnote-ref-20)
21. Helmiati, hlm. 235-236 [↑](#footnote-ref-21)
22. Saifullah, hlm. 84-85 [↑](#footnote-ref-22)
23. Saifullah, hlm. 85-92 [↑](#footnote-ref-23)
24. \_\_\_\_\_\_\_\_\_, *Buku Panduan Pengajian Tinggi Islam Darul Maarif (Petidan)*, (Patani, 2013), hlm. 1-12 [↑](#footnote-ref-24)
25. Di UIN Sunan Kalijaga membuka mahasiswa transfer untuk melanjutkan pendidikan sampai jenjang S1 tapi hanya di Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Dakwah. [↑](#footnote-ref-25)